



**LAPORAN HASIL**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INOVATIF**  
**BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

**PENDAMPINGAN PENGUATAN**  
**PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN**  
**MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA**  
**KOMUNITAS MUALAF DI KOTA DENPASAR**

**Disusun Oleh:**

**Novena Ade Fredyarini Soedjiwo (S'AI Denpasar Bali)**

**Kusjuniati (S'AI Denpasar Bali)**

**Iswahyuni (S'AI Denpasar Bali)**

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113

### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

**LAPORAN HASIL  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INOVATIF  
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

**PENDAMPINGAN PENGUATAN  
PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN  
MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA  
KOMUNITAS MUALAF DI KOTA DENPASAR**

**Disusun Oleh:**

**Novena Ade Fredyarini Soedjiwo (S'AI Denpasar Bali)**

**Kusjuniati (S'AI Denpasar Bali)**

**Iswahyuni (S'AI Denpasar Bali)**

**PENDAMPINGAN PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN  
DAN MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA KOMUNITAS  
MUALAF DI KOTA DENPASAR**

©Novena Ade Fredyarini Soedjiwo (S'AI Denpasar Bali)

Kusjuniati (S'AI Denpasar Bali)

Editor: Samsul Arifin

Desain Cover: razka pustaka team

Tata Letak Isi: Nurul Yaqin

163 halaman

14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6671-38-2

Redaksi:

CV. Razka Pustaka

Jl. Panglima Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak  
Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017, No. A4, Kalimantan Barat  
Tlp/Whatsapp: 089636336188 (Admin Yogyakarta),  
089693287817 (Admin Pontianak)

📍 Razka Pustaka 📷 @Razkapustaka ✉ Razkapustaka@gmail.com

# ABSTRAK

## PENDAMPINGAN PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA KOMUNITAS MUALLAF DIKOTA DENPASAR

Pendampingan yang dilakukan pada pada muallaf di Kota Denpasar, sebagai tanggungjawab bersama sesama Muslim. Kehidupan muallaf di lingkungan mayoritas non Muslim memiliki keterbatasan, kurang pengetahuan tentang Islam, dan interaksi sosial yang masih berpegang pada kehidupan sebelum konversi Islam. Fokus dampingan adalah bentuk penguatan agama, moderasi beragama, dan kehidupan sosial ekonomi. Tujuan pendampingan ini untuk memberikan pemahaman dan penguatan agama Islam, dan kesejahteraan baik terhadap muallaf itu sendiri dan terhadap pasangan hidup muallaf.

Pendampingan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), dengan berlandarkan pada kajian teori yang relevan. Sehingga ide-ide pemikiran, kreativitas dan kemampuan pengetahuan muallaf dapat sejalan dengan harapan yang diinginkan untuk perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pelaksanaan dampingan ini dibantu oleh *stakeholder* terkait seperti Baznas, Lazizmu, MUI, Kemenag, dan GMH.

Pendampingan yang telah dilaksanakan menghasilkan: 1) terbentuknya komunitas muallaf di Kota Denpasar, 2) pengajian muallah terjadwal secara berkala, 3). sebagai fasilitator penerima bantuan berupa koin dan barang layak pakai. 4) memfasilitasi muallaf untuk peningkatan ekonomi, dan 5) adanya wadah pengajian melalui *youtube*. 5) sebagai wadah untuk mengislamkan beserta sertifikat. 6) memberikan bantuan perlindungan hukum melalui advokasi. Tidak luput para mullaf mampu dengan bijak menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sesuai dengan jaman dan tidak bersikap memihak.

*Key Word: Muallaf, Moderasi Beragama, Kesejahteraan.*

#### *Abstract*

*ASSISTANCE FOR STRENGTHENING RELIGIOUS UNDERSTANDING AND RELIGIOUS MODERATION OF LIFE IN THE MULAMAF COMMUNITY IN THE DENPASAR CITY*

*Assistance is provided to converts to Islam in Denpasar City, as a joint responsibility of fellow Muslims. The life of converts in the non-Muslim majority environment has limitations, lack of knowledge about Islam, and social interactions that still adhere to life before the conversion of Islam. The focus is the form of strengthening religion, religious moderation, and socio-economic life. The purpose is to*

*provide understanding and strengthening of the Islamic religion, and the welfare of both the converts themselves and their spouses.*

*Method of this assistance uses the PAR (Participatory Action Research), based on relevant theoretical studies. So that the ideas of thinking, creativity and knowledge abilities of converts can be in line with the desired expectations for changes that are better than before.*

*The implementation of this assistance is assisted by relevant stakeholders such as Baznas, Lazizmu, MUI, Ministry of Religion, MCI, and GMH.*

*The mentoring that has been carried out has resulted in: 1) the formation of a converts community in Denpasar City, 2) regularly scheduled recitation of nausea, 3). as a facilitator who receives assistance in the form of coins and goods suitable for use. 4) facilitate converts to economic improvement, and 5) the existence of a place for recitation through youtube. 5) as a place to convert to Islam along with certificates. 6) provide legal protection assistance through advocacy. Do not escape the mullaf able to wisely apply the values of faith in life in accordance with the times and not take sides.*

*Key Words: Converts, Religious Moderation, Welfare.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat Rahmat Allah SWT, kami telah menyelesaikan laporan sesuai keputusan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 5358 Tahun 2019 pada tanggal: 24 September 2019. Hasil laporan pada klaster pengabdian masyarakat inovatif berbasis moderasi beragama tahun anggaran 2020, dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan ketentuan.

Berkat bantuan dari berbagai pihak yang terkait, baik moril dan material, akhirnya kegiatan pendampingan kepada masyarakat telah terlaksana sesuai dengan harapan, walaupun masih perlunya tindaklanjut bagi peneliti atau akademisi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pada kesempatan ini kami menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan yang telah memberikan bantuan



anggaran dana dalam pengabdian kepada masyarakat pada tahun anggaran 2020.

Bapak Jumari, S.P, M.Pd selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, yang telah memberikan ijin dan support dalam kegiatan ini.

Bapak Slamet dan Ibu Elvy selaku pengurus Genta Mualaf Indonesia Denpasar, yang telah memberikan ijin dalam kegiatan pendampingan ini.

Bapak Mikhail selaku ketua Mualaf Center Indonesia Denpasar yang juga telah memberikan ijin dalam kegiatan pendampingan ini.

Bapak Waras Sanjaya pengurus Yayasan As-Syifa Denpasar yang telah memberikan ijin dalam kegiatan pendampingan ini.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Hasil laporan kegiatan pendampingan ini masih banyak kekurangan dan perlunya masukan dari pelbagai pihak terkait, untuk menjadi lebih sempurna, tidak lupa kami haturkan mohon maaf apabila terdapat hal-hal yang tidak berkenan atau belum tercantum baik perorangan, lembaga/instansi, ormas yang belum kami tuliskan. Diharapkan pada masa mendatang ada pihak-pihak peduli pada pengabdian masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program pengabdian tindaklanjut.

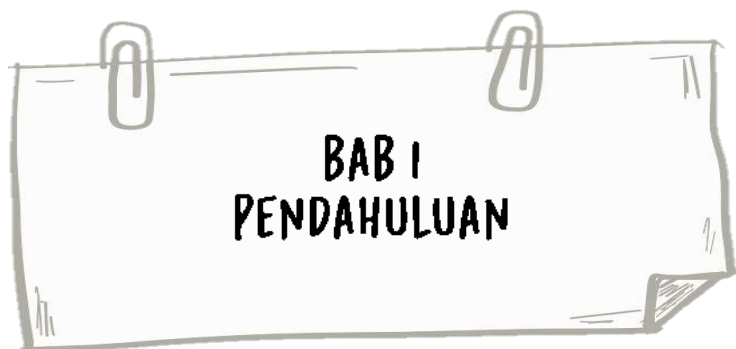
Semoga hasil laporan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan ide-ide kreatif dalam pemdampingan.

Denpasar, 20 November 2021 Tim Penulis

# DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan .....	13
C. Tujuan.....	13
D. Signifikansi.....	14
E. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II KERANGKA KONSEP.....</b>	<b>19</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian .....	19
B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampingan .....	25
C. Kondisi Yang Diharapkan.....	31
D. Strategi Pelaksanaan.....	36
E. Kajian Teori.....	40
<b>BAB III DISKUSI KEILMUAN.....</b>	<b>111</b>
A. Diskusi Data .....	111
B. Follow Up .....	123
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan.....	131
B. Rekomendasi.....	134

DAFTAR PUSTAKA.....	137
TENTANG PENULIS.....	144



## A. Latar Belakang

Istilah muallaf memiliki arti dan makna yang beragam, hal ini berdasarkan konteks dalam menginterpretasikan. Sehingga memiliki perbedaan makna dan fungsinya. Situasi ini muncul karena beberapa ilmuwan memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai konteks. Pada istilah syariat, muallaf merupakan seseorang diberi perhatian khusus oleh Islam untuk meleburkan diri dalam kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

Dalam memenuhi siklus kehidupan seseorang selalu ingin lebih baik dengan pertimbangan secara rasional ataupun tidak. Seseorang yang akan memeluk agama Islam tentu mengalami konflik batin dalam

memutuskan pilihan. Konflik terjadi tidak hanya pada bidang perekonomian, tetapi dapat memicu perubahan religius yang dianggap lebih baik dan mendapat pencerahan serta masyarakat memiliki peran yang kreatif dan berperilaku pada tataran realitas sosial. Manusia melakukan aksi sosial tanpa paksaan dan dan tidak bersifat statis (Weber, 2017: 79).

Seseorang melakukan konversi pada Islam dari keyakinan sebelumnya, memerlukan keberanian dan pemikiran yang panjang dalam memutuskan pilihan. Konversi religi merupakan perubahan realitas sosial dan berpengaruh dalam sosial kehidupan selanjutnya. Sebagian komunitas sebelumnya, sulit menerima kondisi seseorang konversi agama baru. Menurut komunitas sebelumnya orang tersebut sudah murtad (meninggalkan agama sebelumnya). Situasi ini dapat berpengaruh pada orang tersebut selama menjalani proses konversi pada Islam. Perlunya pendampingan dan pembinaan pada kaum muallaf sehingga menjadi Islam yang kaffah, dan memerlukan perhatian khusus.

Istilah muallaf ini merujuk pada Alquran surat At-Taubat ayat 60.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ  
فُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ  
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝﴾

*Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan arti ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa orang yang berhak mendapatkan zakat adalah orang fakir, pengurus zakat, muallaf, dan orang yang berhutang atau berjihad di jalan Allah. Zakat yang diberikan pada muallaf, apabila seorang muallaf mendapatkan krisis ekonomi, dengan memberikan modal untuk usaha dan diharapkan dapat produktif. Selain itu zakat diprioritaskan untuk ruhiyah Islam

melalui pembinaan muallaf dalam bentuk bimbingan pengajian rutin dan menyediakan sarana prasarana.

Perubahan yang dilakukan dalam kehidupan baru dengan memeluk agama Islam tentunya akan menimbulkan problema dalam kehidupan dan adaptasi pada lingkungan baru. Perlunya rasa keselarasan dalam berinteraksi sosial pada lingkungan yang baru, seperti yang diungkapkan oleh Robert K Merton (1949), bahwa seluruh sistem sosial saling bekerja sama sampai pada tingkat keselarasan, tanpa menimbulkan konflik yang tidak dapat diatasi. Dalam kehidupan bermasyarakat dihadapkan pada fungsi struktur yaitu adat istiadat, keyakinan, dan gagasan. Semua itu memiliki nilai positif, tetapi dalam implementasinya dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan tertekan. Pada proses menuju pemahaman agama diperlukan bimbingan dan penguatan supaya memengaruhi kenyamanan dalam jiwa seorang muallaf.

Menurut Daradjat (2003: 162-163) proses dalam mengambil keputusan melakukan konversi memerlukan beberapa tahapan dengan melalui proses kejiwaan memengaruhi masa tenang, masa tidak tenang, dan masa ekspresi konversi. Konversi merupakan proses yang cukup kompleks, saling berpengaruh dalam budaya dan adaptasi dengan negosiasi terhadap dominasi ideologi.



Perubahan besar dilakukan dalam proses konversi dari keyakinan terdahulu pada keyakinan baru.

Perubahan yang terjadi setelah menganut agama yang baru, mengalami perubahan cara pandang dan keyakinan dipengaruhi oleh lingkungan dengan berproses. Terutama hidayah dari Allah SAW memengaruhi jiwa sehingga memilih keyakinan yang baru. Tentunya sebuah pilihan ada konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan dengan pertimbangan yang matang. Tidaklah mudah menjalani hal baru, sangat *complicated*, sehingga diperlukan ruang batin berwawasan dan bijak, pentingnya pasrah dan ikhlas dalam menjalani keyakinan baru.

Konversi pada agama baru diperlukan pemahaman agama agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan akidah Islam. Merujuk pada pola belajar dalam mengenal Islam adalah hal baru bagi muallaf. Berdasarkan ungkapan Begge (1982:1-2), belajar merupakan mengenal dan mengetahui serta mengalami perubahan pandangan, pemahaman, dan termotivasi serta dapat menunjukkan perubahan perilaku berdasarkan konteks. Searah dengan mempelajari dan memahami Islam, muallaf dapat mengatasi problem kehidupan melalui moderasi kehidupan beragama.

Moderasi kehidupan beragama merupakan sudut pandang dalam memahami Islam secara kontekstual. Merujuk pada ideologi Negara bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang diuraikan pada 45 butir Pancasila, bahwa Negara Indonesia merupakan Negara nusantara yang memahami perbedaan dan keragaman, sehingga sebagai bangsa Indonesia harus menerima keberadaannya. Demikian halnya dalam kehidupan beragama, bagaimana seorang muallaf mengenal dan memahami Islam secara kafah dan istiqomah, diharapkan melalui moderasi beragama secara perlahan dalam prosesnya dapat menerima pemahaman dan ajaran baru bagi mereka. Walaupun konsep moderasi beragama belum ada rujukan yang pasti, berdasarkan surat Surah Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً  
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan

*pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ”*

Kata *wasathan* di atas dapat di tafsirkan dengan makna *jalalain*, merupakan *khuyyaron*‘adulan yang berarti orang-orang pilihan lagi adil. Ayat tersebut berhubungan dengan hadits, *khairu al-umuri awsathuha*, artinya sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah. Ketika seseorang memiliki jiwa *wasathan* atau dengan kata lain *tawasuth*<sup>1</sup> maka orang tersebut memiliki pembawaan yang tenang, anggun, dan bijak. Bila menghadapi permalahan, tidak panik dan bingung, serta cepat marah, karena *tawasuth* tidak kaku dan kolot. Meskipun kalangan *tawasuth* adalah orang-orang yang kuno dan memegang teguh kaidah-kaidah lama serta melestarikan budaya yang bernilai luhur, mereka tetap menerima terobosan baru dari ilmuwan. Menurut mereka temuan baru tersebut memiliki nilai positif dan membangun, hal tersebut tidak ditolak ataupun diabaikan. Karena mereka memegang teguh prinsip pesantren yang populer, yaitu “*Al-muhafadzoh ‘alal*

---

<sup>1</sup> Merupakan salah satu perangkat untuk dapat mencapai cita-cita “*Rahmatan lil’amin*”  
Komponen lain yang harus dilengkapi disamping *tawasut* adalah *tawazun* (seimbang),  
*tasumuh* (toleran), *ta’awun* (tolong menolong), *l’tidal* (adil).

*qodimis-shalih wal-akhdzu bil-jadidil-ashlah*”, artinya melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerima inovasi baru yang baik” ajaran tersebut diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan memiliki jiwa *tawasuth* (tengah-tengah), akan terhindar dari sosok yang condong ke kanan atau radikal, maupun condong ke kiri atau liberal. Dengan demikian tengah-tengah adalah simbol ketenangan, keadilan, dan keseimbangan.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa dalam menjalani hubungan kehidupan hendaknya tetap tenang dan tidak panik serta berpikiran rasional dalam menghadapi permasalahan. Seseorang yang bijak mampu menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sesuai dengan jaman dan tidak bersikap memihak. Demikian halnya seorang muallaf mampu bersikap bijak dalam mengenal Islam, sehingga perlu mendapatkan dampingan dan bimbingan dari berbagai pihak yang relevan dan paham dalam moderasi beragama, sehingga muallaf melalui penguatan Islam mampu menghadapi kehidupan baru dengan agama baru.

Muallaf masih memerlukan perhatian secara khusus, berdasarkan data statistik penduduk Provinsi Bali menurut agama yang dianut hasil sensus penduduk 2010 dan telah diperbaharui pada tahun 2018, penduduk

Provinsi Bali didominasi oleh masyarakat Hindu. Warga muslim di Bali berjumlah 520.244 jiwa dari keseluruhan penduduk Bali, sejumlah 3.890.757 jiwa. Sedangkan jumlah warga muslim di Denpasar adalah 225.899 jiwa dari total keseluruhan penduduk Denpasar yaitu 788.589 jiwa. Prosentase, warga muslim di Denpasar 25% dari jumlah penduduk kota Denpasar, menunjukkan bahwa pengaruh sosial budaya dapat berdampak dalam kehidupan beragama. Perlunya penerapan nilai-nilai dalam akidah perlu ditingkatkan dalam penguatan pemahaman tentang Islam secara kaffah.

Angka survei muallaf di Denpasar belum terdata, demikian pula dengan wadah atau perkumpulan komunitas muallaf di Denpasar. Hal ini terlihat dengan berita di media sosial, warga non muslim konversi ke agama Islam, sebagai contoh: Kapolda Bali, Irjen Pol Drs Albertus Julius Benny Mokalau, berikrar memeluk Islam pada tanggal 7 November 2014 ([Republika.co.id/11/07/2019](http://Republika.co.id/11/07/2019)).

Berdasarkan survey awal diketahui bahwa sebagian kecil saja yang mengadakan pengajian untuk muallaf. Seperti yang disampaikan oleh Ma'muah<sup>2</sup> (wawancara. 12 Agustus 2019) bahwa pengajian muallaf

---

<sup>2</sup> Ustadzah Majelis Taklim di Mushola Uswatun, Kampung Jawa Denpasar Bali.

diadakan setiap bulan sekali. Ma'muah memberikan pengajaran keislaman dan mengaji di Mushola Uswatun, Kampung Jawa, Denpasar. Pengajian muallaf dilakukan oleh Ma'muah karena rasa peduli pada muallaf yang tidak dapat mengaji dan solat. Sehingga beliau mengajak teman-teman muallaf untuk belajar mengaji. Pengajian rutin setiap bulan dilaksanakan dari tahun 2011, dengan jumlah anggota 10 orang. Kemudian bertambah menjadi 30 orang. Tetapi beberapa tahun kemudian jumlah peserta pengajian berkurang, karena sibuk bekerja, pindah mengikuti suami, dan kembali ke agama terdahulu. Saat ini pengajian bagi muallaf di Mushola Uswatun antara lima atau enam orang. Ma'muah menyampaikan bahwa sebagian besar agama terdahulu muallaf adalah Hindu. Mereka muallaf karena menikah, mengikuti suami. Ma'muah juga menyampaikan bahwa muallaf yang kembali pada agama terdahulu karena suami kurang atau tidak membimbing/membina istri dengan baik pada masalah akidah agama Islam, suami meninggalkan istri, pihak keluarga menginginkan untuk kembali pada keluarga terdahulu.

Seperti yang dituturkan oleh Ma'muah, bahwa seorang muallaf pernah meminta bantuan untuk bercerai dari suaminya, karena tidak diperhatikan dan sering ditinggal oleh suaminya. Sehingga ibu tersebut kembali

pada keluarganya (non muslim yaitu Hindu). Orangtua dari ibu tersebut mengajak untuk kembali ke agama terdahulu, karena anak dan cucunya tidak ada yang mengurus baik untuk kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan. Selain itu apabila anak tersebut meninggal dapat diupacarai yaitu ngaben. Orang tua si ibu merasa khawatir, bila anaknya meninggal tidak ada yang mengurus. Keterbatasan pengetahuan tentang agama Islam, menyebabkan ibu tersebut kembali pada agama terdahulu.

Menurut Ma'muah pengajian bagi muallaf di Denpasar belum tertangani dengan baik oleh pihak Kementerian Agama. Pengajian muallaf dilaksanakan oleh pihak yang peduli dengan muallaf, sebagai contoh Sherly, pemilik toko emas di Kota Denpasar, mengadakan pengajian rutin bulanan bagi muallaf, karena istri beliau seorang, muallaf. Demikian pula menurut Anik Saifuddin<sup>3</sup> (wawancara. 10 September 2019) bahwa Sumaryono, mengadakan pengajian rutin bagi muallaf dengan majelis taklim Asy'Syifa di daerah Tanjungbungkak, Kota Denpasar. Peserta pengajian sebagian besar berprofesi sebagai guru. Sebelumnya pengajian Asy'Syifa berdomisili di rumah bapak H.

---

<sup>3</sup> PNS bidang Bimas di Kementerian Agama Provinsi Bali

Suyono dengan jumlah peserta 35 muallaf di daerah Renon, Kota Denpasar. Tetapi pada tahun 2015, pemilik dari tempat pengajian mulai berubah dalam berpenampilan, yaitu anak dan istri H. Suyono memakai cadar dan menunjukkan aliran yang berbeda dari sebelumnya. Keadaan tersebut membuat ustad dan ustadzah yang mengajar di As'Syifa secara perlahan mundur.

Muallaf yang mengalami permasalahan dalam hidup belum dapat tertangani dengan baik, karena kurang informasi. Wadah atau forum untuk muallaf di Denpasar belum terdata dengan baik, hal tersebut terlihat pada kajian tentang muallaf yang diadakan oleh kemenag di Denpasar Barat (25/08/2019), masih ada pertanyaan dari seorang ibu (Yuni, Dalung Utara): “Dimana saya harus mengadu, karena saya akan diceraikan oleh suami saya?” Ibu Yuni adalah muallaf, yang sebelumnya beragama nasrani. Merujuk pada kejadian itu, tentunya masih ada “Yuni” lain yang mengalami hal serupa. Perlunya wadah atau forum yang dapat membantu masalah muallaf, tidak hanya pada bidang akidah dan ahklak Islam, tetapi juga membantu dalam konflik hidup setelah memeluk Islam.

Berdasarkan pengalaman di atas maka diperlukan moderasi beragama bagi muallaf, agar muallaf memiliki



rasa keberagaman yang toleran terhadap pemeluk agama yang lain seperti agama leluhur dari muallaf, yaitu tetap menghormati dan menghargai orang tua dan saudara-saudaranya yang masih beragama non muslim, tetapi tetap dalam aqidah Islam yang telah dipeluknya.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan fenomena di atas, perlu dilakukan pendampingan pada komunitas muallaf di Kota Denpasar fokus pada bagaimana bentuk pendampingan dilakukan.

1. Bentuk pendampingan penguatan pemahaman keagamaan
2. Bentuk pendampingan moderasi kehidupan beragama
3. Bentuk pendampingan dalam kehidupan sosial ekonomi

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian secara khusus pendampingan pada komunitas muallaf di Kota Denpasar dapat:

1. Memberikan pendampingan terhadap penguatan keagamaan dalam bentuk penguatan ketauhidan,

fikih ibadah, dan pemahaman Al'quran dalam bentuk baca dan tulis.

2. Memberikan pendampingan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar
3. Memberikan pendampingan dalam kehidupan sosial ekonomi komunitas muallaf di Kota Denpasar

Tujuan penelitian secara umum pendampingan dalam penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar, dapat mempertahankan dan membuktikan muallaf tetap yakin dan istiqomah dalam agama Islam. Pemerintah, melalui penyuluh dari masing-masing Kantor Urusan Agama (KUA) di Denpasar dapat membantu merealisasikan forum komunitas muallaf.

#### D. Signifikansi

Signifikansi dalam secara teoritis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendampingan penguatan pemahaman keagamaan muallaf dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar dengan menggunakan pendekatan *participatoris*, lebih mengedepankan

komunitas secara aktif menetapkan, menganalisis, dan menyelesaikan sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, sedangkan peneliti sebagai fasilitator, memonitor, memotivasi, dan menciptakan mereka sebagai sumber daya mandiri. Sehingga bersama stakeholder mampu melaksanakan pendampingan dengan penguatan teori yang berkaitan dengan pemahaman agama, moderasi beragama, dan kehidupan sosial ekonomi. Sehingga mampu menerapkam nilai-nilai karakter di kehidupan yang pluraritas di tengah-tengah warga non muslim.

Pendampingan dilakukan untuk memfasilitasi, mengkomunikasikan, dan mendinamisasikan yang bertujuan memperkuat kegiatan atau kelembagaan yang dilakukan masyarakat, menumbuhkan dan memunculkan kreatif dan inovatif sesuai yang diinginkan, serta meningkatkan dan mengaktifkan peran serta aparat dan tokoh masyarakat. Pendampingan oleh civitas perguruan tinggi di S'TAI Denpasar Bali dilakukan untuk memudahkan masyarakat tercapai kebutuhan menjadi lebih baik bekerjasama dengan instansi atau lembaga yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi selain dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada pendampingan penguatan pemahaman keagamaan muallaf dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar, terdiri dari 5 bab. Sistematika penulisan pendampingan sebagai berikut.

Bab I, pada bab I menyajikan pendahuluan, dengan membahas latar belakang, permasalahan dalam pendampingan penguatan, tujuan dari permasalahan pendampingan, signifikansi pendampingan dan sistematika penulisan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan pelaporan kegiatan pendampingan.

Bab II, pada bab II, menyajikan kerangka konsep dengan mendeskripsikan gambaran umum lokasi pengabdian yaitu di Denpasar, kondisi saat ini masyarakat dampingan pada kaum muallaf, kondisi yang diharapkan selama melakukan pendampingan, strategi pelaksanaan dalam pendampingan dan kajian teori yang relevan dalam pendampingan.

Bab III, pelaksanaan pengabdian, dengan mendeskripsikan gambaran kegiatan pendampingan, dinamika keilmuan dalam pendampingan dan teori yang dihasilkan dari pendampingan komunitas.

Bab IV, menyajikan diskusi keilmuan dengan mendeskripsikan diskuti data yang berhubungan dengan penguatan keagamaan, moderasi beragama dan sosial ekonomi. Selanjutnya di deskripsikan secara interpretatif melalui *follow up* dari hasil pendampingan.

Bab V, penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran.





## BAB II KERANGKA KONSEP

### A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Denpasar merupakan ibu kota propinsi Bali yang memiliki pembagian wilayah Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Barat. Denpasar sebagai ibu kota propinsi Bali merupakan kota yang padat dengan penduduknya, baik penduduk lokal asli Bali maupun penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah baik pulau Jawa, NTB maupun NTT dan pulau lainnya. Denpasar sebagai ibu kota propinsi Bali dan destinasi wisata memiliki beragam penduduk dengan beragam agama dan budaya. Mayoritas penduduk Denpasar adalah beragama Hindu berjumlah 675.724 orang dan penduduk Denpasar yang beragama Islam berjumlah 152.192 orang dan sisanya adalah penduduk

beragama lain seperti Kristen, Katolik, Budha dan Khong Hucu. Keberagaman ini menunjukkan bahwa meskipun Denpasar merupakan kota tujuan wisata yang beragam penduduknya namun rasa toleransi yang tinggi membuat kota Denpasar tetap aman, damai dan sejahterah.

Jumlah umat muslim di Denpasar tersebar di Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Barat seperti yang ada di tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Jumlah umat muslim di Denpasar tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah (orang)
1	Denpasar Utara	33.839 orang
2	Denpasar Timur	21.707 orang
3	Denpasar Selatan	37.209 orang
4	Denpasar Barat	59.437 orang
	Jumlah	152.192 orang

Sumber : Kantor Kemenag Denpasar, Maret 2020

Pendampingan yang telah dilakukan di tengah-tengah warga muallaf, baik yang baru dan lama terhadap konversi Islam di Kota Denpasar. Cakupan daerah pendampingan di Kota Denpasar meliputi Denpasar Utara, Denpasar Barat, Denpasar



Selatan, dan Denpasar Timur. Pemilihan lokasi pendampingan dikhususkan di Denpasar, karena mayoritas muslim terbanyak adalah di Kota Denpasar, sesuai dengan Badan Statistik Pusat Provinsi Bali (BPSPB), bahwa jumlah warga muslim di Denpasar adalah 225.899. data tersebut telah diperbaharui pada tanggal 15 Februari 2018<sup>4</sup> Jumlah tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan jumlah pendatang dari luar Bali, sehingga mengalami perkembangan dalam jumlah penganut agama Islam. untuk mengetahui lokasi pendampingan, maka ditampilkan berdasarkan hasil dari satelit dan disajikan gambar 3.1 peta Denpasar Kota di bawah ini.

---

<sup>4</sup> Peneliti telah melakukan *survey* dalam mengumpulkan informasi muallaf di Denpasar Kota, kemudian dalam pendataan terhadap jumlah muallaf yang berada di Bali, belum tersedia baik dari BPSPB dan Kementerian Agama Provisnsi Bali. Melalui pendampingan ini ada kemungkinan dapat mendata jumlah muallaf di Denpasar. Dengan beberapa informasi yang diperoleh, bersumber dari Yayasan Genta Muallaf Indonesia kota Denpasar saat ini memiliki jumlah muallaf sebanyak lebih 70 orang muallaf yang tersebar diberbagai wilayah kecamatan di Denpasar.



Sumber:

<http://www.streetdirectory.com.my/indonesia/bali/>  
diakses tanggal 20 Oktober 2021.

Gambar. 3.1 Peta Denpasar

Peneliti telah melakukan *survey* dalam mengumpulkan informasi muallaf di Denpasar Kota, kemudian dalam pendataan terhadap jumlah muallaf yang berada di Bali, belum tersedia baik dari BPSPB dan Kementerian Agama Provisnsi Bali. Melalui pendampingan ini ada kemungkinan dapat mendata jumlah muallaf di Denpasar. Dengan beberapa informasi yang diperoleh, bersumber dari Yayasan Genta Muallaf Indonesia kota Denpasar saat ini memiliki jumlah muallaf sebanyak lebih 70 orang muallaf yang tersebar diberbagai wilayah kecamatan di Denpasar.

Yayasan Genta Muallaf Indonesia sendiri didirikan pada tanggal 30 Mei 2002, dan merupakan lembaga yang khusus menangani para muallaf yang sekretariatnya berpusat di Denpasar, Bali. Ketua Yayasan Genta Muallaf Indonesia Slamet Adi Priyatna menyampaikan bahwa Yayasan Genta Muallaf Indonesia memiliki visi untuk menjadi institusi terdepan dalam pengenalan Islam dan pembinaan muallaf di Indonesia. Yayasan Genta Muallaf Indonesia didirikan dengan AHU-0017146.AH.01.04 tahun 2019 yang sebelumnya bernama Muallaf Fondation. Lokasi Yayasan Genta Muallaf Indonesia berada di jalan Tegalwangi gg Kenanga No. 44 B Sesetan Denpasar Selatan, dimana para muallaf berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti belajar tadabur Alquran, kajian alquran serta kegiatan keislaman lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam komunitas muallaf ini dilakukan dua kali dalam satu bulan baik untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak.

Berdasarkan observasi dan pengamatan sebelum pendampingan dilaksanakan komunitas muallaf di Denpasar tersebar di beberapa wilayah seperti di musolla Uswatun Kampung Jawa Denpasar Utara, As-Syifa' di Denpasar Timur dan Genta Muallaf Indonesia yang berada di Denpasar Selatan, sedangkan

di Denpasar Barat belum terbentuk komunitas muallaf secara khusus. Observasi ini sangat penting dilaksanakan mengingat bahwa tidak semua muallaf tergabung dalam komunitas muallaf yang terbentuk, sehingga selaku pelaksana pendampingan harus mengetahui secara personal dari muallaf tersebut bagaimana mendapatkan pembinaan di bidang penguatan keagamaan, melakukan moderasi beragama tanpa melakukan penyimpangan syariat agama dan pembinaan penguatan sosial ekonomi.

S'IAI Denpasar selaku pendamping dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan kontribusi sebagai fasilitator, komunikator dan motivator agar muallaf di Denpasar mendapatkan pembinaan keislaman secara menyeluruh seperti pemahaman keagamaan secara utuh, pembinaan dalam melaksanakan moderasi beragama yang tidak menyimpang dari ajaran islam yang sesungguhnya serta pembinaan dalam sosial ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan mencapai kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

## B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampungan

Mualaf menurut Wikipedia adalah sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.<sup>5</sup> Pada umumnya orang yang baru masuk Islam belum memahami dan mengetahui secara baik agama baru yang dianutnya. Apalagi dalam bayangan mereka Islam adalah agama yang berat dengan banyak aturan dan perintah yang harus dijalani dan ditaati. Kondisi seperti ini membutuhkan pendampingan dari orang-orang dekatnya seperti suami, istri dan keluarga dekat teman dekat dan bahkan lingkungan sekitarnya yang mendukung mualaf memasuki agama Islam secara utuh dan istikomah. Tidak jarang para mualaf memiliki keraguan dalam memeluk agama yang baru yaitu Islam dengan berbagai aturan, perintah dan larangan yang harus dijalani dengan ikhlas tanpa membandingkan dengan agama lama yang mereka anut. Mualaf tidak jarang merasakan kesendirian ditengah-tengah keluarga yang baru dibentuknya tanpa adanya dukungan dari pihak suami atau istri yang mengenalkan Islam lebih jauh kepada mereka, sehingga mereka memeluk Islam hanya karena status

---

<sup>5</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Mualaf>

pernikahan. Beberapa mualaf pernah mengalami ketidakpercayaan kepada agama yang baru dianutnya karena merasakan kesulitan dalam menjalankan agama Islam tersebut tanpa adanya bimbingan dari suami, istri atau keluarga. Bahkan sebagian dari mereka ada yang kembali kepada agama lama karena kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak suami, atau istri dan keluarga barunya.

Sebagian besar mualaf yang ada di Denpasar adalah kaum perempuan karena status pernikahan dengan suami yang beragama Islam. Mualaf perempuan kebanyakan berasal dari Bali yang beragama Hindu, mereka menganut Islam karena menikah dengan pendatang yang beragama Islam. Mualaf yang berasal dari agama lain seperti Kristen dan Katolik juga ada namun tidak begitu banyak seperti kaum perempuan yang berasal dari agama Hindu. Mualaf perempuan lebih rentan risiko daripada mualaf laki-laki, karena apabila mereka mengalami permasalahan seperti perceraian mereka cenderung ditarik kembali oleh keluarga mereka untuk kembali kepada agama asal yang mereka anut. Seperti yang telah dikemukakan dilatarbelakang diatas berbagai permasalahan mualaf membutuhkan dampingan dari berbagai pihak agar para mualaf

memiliki kepercayaan diri yang kuat setelah memeluk agama Islam.

Mualaf yang telah tergabung maupun yang belum tergabung dalam komunitas mualaf masih sangat membutuhkan pembinaan dalam penguatan keagamaan dalam Islam seperti tauhid, fikih, kajian alquran maupun kegiatan keislaman lainnya yang sesuai dengan tuntunan Islam yaitu alquran dan hadis. Para mualaf belum sepenuhnya memahami tentang makna mengenal Allah melalui ajaran sholat yang harus dilakukan sehari lima kali yang dimulai dari sholat subuh sampai sholat isyak di malam hari serta sholat-sholat sunnah lainnya bagi seorang muslim, menjalankan perintah Allah seperti melaksanakan puasa ramadhan yang belum terbiasa bagi mereka selama sebulan penuh yang dirasakan amat berat serta pentingnya membayar zakat, infak dan sedekah kepada sesama muslim yang membutuhkan bantuan serta perintah-perintah Allah lainnya melalui rukun Islam dan rukun iman. Sebagai umat Islam perilaku kehidupan sehari-hari pun diatur baik dalam melaksanakan ibadah maupun muamalah, para mualaf masih banyak yang belum memahami tentang aturan-aturan yang tertuang dalam bentuk pemahaman fikih. Contoh yang belum mereka ketahui

tentang adanya larangan tentang riba, tentang kenapa babi diharamkan dan sebagainya. Pemahaman tentang membaca alquran juga masih sangat minim mengingat mereka belum pernah belajar mengaji atau membaca alquran, peran suami atau istri yang seharusnya mengajarkan secara perlahan-lahan belum sepenuhnya terlaksana karena alasan kesibukan bekerja dan mencari nafkah.

Mualaf perempuan yang masih memiliki keluarga asal terkadang berkunjung kerumah keluarganya bila ada acara-acara keluarga secara adat, terutama muallaf perempuan yang berasal dari Bali. Kondisi ini terkadang membuat mereka bingung bagaimana harus bersikap di rumah keluarga asal yang masih memeluk agama non-muslim. Keadaan ini dialami hampir semua mualaf bila mereka berkunjung kerumah keluarga asal, seperti masalah makanan yang mereka konsumsi ketika mereka ditawarkan makanan. Kebingungan yang lain ketika tiba waktunya solat, dimana mereka harus menjalankan solat? Kondisi seperti ini membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang memahami tentang moderasi beragama, para ustad dan ustadza yang bisa membimbing mereka agar tetap istikomah dalam Islam dan tidak terpengaruh oleh hal-hal diluar Islam. Karena pada dasarnya Islam



mengajarkan sekalipun kita berbeda agama dengan orangtua, kita harus tetap menghormati dan menghargai orangtua dengan baik. Dalam moderasi beragama para mualaf juga membutuhkan bimbingan agar tidak menyimpang jauh dari ajaran Islam.

Kehidupan sosial ekonomi para mualaf juga beragam, ada yang bekerja sebagai guru, ibu rumah tangga, pekerja swasta, dan UMKM. Setelah mereka menjadi mualaf tentu ada perbedaan kehidupan sosialnya sebelum mereka menjadi mualaf. Perbedaan sosial ini yang terkadang membuat mereka mengalami sedikit tekanan karena harus memasuki kehidupan sosial yang baru dan memerlukan adaptasi yang tidak mudah. Menurut Selo Soemardjan (1974) perubahan sosial merupakan semua perubahan yang terjadi baik dalam hal nilai dan fungsi sosial, pola perilaku dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Seorang mualaf yang telah berikrar masuk Islam maka dalam kehidupan sosial ekonominya harus sesuai dengan tuntunan Islam. Misalnya dalam hal berbusana dalam Islam diwajibkan untuk menggunakan busana yang sopan dan tertutup seperti menggunakan busana muslim dan berjilbab untuk kaum perempuan. Perubahan pola perilaku tersebut tentunya membutuhkan kesiapan mental yang kuat

agar tetap istikomah dalam Islam. Kesiapan mental yang kuat tersebut harus mendapatkan bimbingan dan dukungan secara kontinyu dari suami atau istri dari mualaf. Dalam kehidupan ekonomipun tentu saja juga mengalami perubahan, apalagi bila mualaf memiliki usaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah halal dan haram juga menjadi bahan kajian yang sangat penting bagi mualaf yang memiliki usaha sendiri seperti membuka warung makan atau menghasilkan produk makanan tentu harus memperhatikan bahan mentah makanan yang akan digunakan apakah sudah memenuhi aturan Islam yaitu halalan thoyyiban, dimana bahan yang digunakan selain halal juga harus baik. Kehalalan makanan menjadi sesuatu yang sangat penting dan wajib karena apabila kaum muslim mengkonsumsi makanan yang tidak halal maka solat dan doanya tidak akan terkabul selama 40 hari. Pemahaman yang seperti ini harus selalu ditanamkan agar secara perlahan-perlahan mualaf memahami tentang halal *food* dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kondisi Yang Diharapkan

Mualaf yang belum mengetahui Islam secara kaffah, mereka berkeinginan mendapat perubahan yang lebih baik dari segala aspek, aspek internal maupun eksternal, karena mereka membutuhkan kenyamanan dalam beragama dengan lingkungan yang berbeda dan dengan lingkungan lama yang mereka tinggalkan. Aspek internal timbul dari lingkungan keluarga yang memberi dukungan terhadap konversi agama yang dimasuki bila mualaf tersebut adalah perempuan maka pihak keluarga suaminya yang memiliki kewajiban untuk membimbing dan memotivasi mualaf tersebut untuk mengenal dan mempelajari Islam secara total, begitu pula sebaliknya bila mualaf laki-laki maka pihak keluarga istri memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar mualaf laki-laki tersebut dapat mempelajari Islam secara total pula sehingga para mualaf tidak merasa berat dalam menjalankan kehidupan baik cara-cara ibadah, cara-cara pergaulan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Aspek eksternal berkaitan dengan lingkungan masyarakat dimana mualaf bertempat tinggal. Masyarakat yang memiliki kesamaan agama dengan mualaf wajib memberikan dukungan kepada mualaf dalam

mempelajari agama Islam dengan cara mengajak bergabung dalam komunitas pengajian atau majelis taklim yang ada lingkungan masyarakat setempat.

Memberikan suri tauladan dalam lingkungan pergaulan yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil-alamiin. Aspek lingkungan baik internal maupun eksternal inilah yang akan membentuk perilaku dan karakter dari muallaf seperti yang diharapkan yaitu menjadi orang muslim secara kaffah.

Penguatan keagamaan melalui ajaran tauhid, fiqih serta pemahaman membaca alquran sesuai dengan tajwidnya diharapkan dapat memberikan penguatan keagamaan bagi para muallaf. Pendampingan dalam ajaran tentang tauhid diserahkan kepada para ustad dan ustadzah yang menguasai dalam bidangnya. Ajaran tauhid yang mengenalkan tentang rukun iman, rukun Islam dan ajaran-ajaran islam lainnya agar muallaf memahami hakekat tentang islam itu sendiri, dan memberikan pemahaman yang benar dan lurus dalam kehidupan beragama. Ajaran fiqih yang diberikan diharapkan memberikan pemahaman tentang tatacara muallaf melakukan ibadah dan muamalah agar sesuai dengan tuntunan Islam dan tidak melanggar aturan apa yang

diharamkan dalam Islam. Mempelajari baca alquran mualaf membutuhkan bimbingan yang serius dan kontinyu bagaimana membaca alquran dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Kesabaran dan ketekunan dibutuhkan untuk membimbing para mualaf agar mereka dapat membaca alquran dengan benar beserta memahami makna yang terkandung didalamnya. Terkadang dengan belajar membaca alquran dan memahami maknanya seseorang akan merasa tersentuh dan kemudian mengimaninya, inilah yang diharapkan dari para mualaf bisa membaca alquran dan kemudian mengimaninya.

Moderasi beragama yang dialami oleh para mualaf diharapkan bisa berjalan dengan baik dan aman, meskipun diberbagai sisi kehidupan banyak tantangan yang harus dihadapi. Manusia diciptakan Allah memiliki naluri untuk beragama, yakni agama tauhid. Seseorang tidak beragama tauhid dikarenakan pengaruh lingkungan. Islam percaya bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir, yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran, kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal. 52.

Fitrah tersebut perlu dipelihara dan dijaga, dengan cara secara konsisten terlibat aktif mengikuti setiap kegiatan keagamaan baik bersifat ritual, intelektual, spiritual, maupun sosial yang dilakukan secara bertahap, dan menyeluruh, sehingga setiap manusia akan tetap berada pada jalur fitrahnya dalam artian dalam kepribadiannya yang utuh selaras dengan konsep dasar dan warna aslinya. Seorang muallaf yang telah memasuki Islam sebagai agamanya juga harus konsisten dalam menjalankan ritual agama Islam seperti solat baik yang wajib maupun sunnah, puasa juga yang wajib dan sunnah bila mampu, membayar zakat, serta menunaikan ibadah haji bila mampu. Namun tidak jarang seorang muallaf yang telah berikrar masuk Islam bila berkunjung ke rumah keluarga asal masih merasakan ewuh pakewuh bila tidak mengikuti ritual keluarga asal. Toleransi beragama memang dianjurkan tetapi ada batasan-batasan yang harus diperhatikan agar tidak menyalahi aqidah Islam yang telah dipeluknya. Moderasi beragama dalam hal ini seperti bersilaturahmi ke rumah orang tua dan keluarga bila mereka merayakan hari raya dengan batasan tidak mengikuti ritual agama asal. Tetap memberikan penghormatan dan penghargaan kepada kedua orang tua dan keluarga.

Kehidupan sosial ekonomi mualaf diharapkan mengalami perubahan yang lebih baik dengan adanya pendampingan yang diberikan oleh masyarakat dalam hal ini STAI Denpasar yang bekerjasama dengan beberapa komunitas mualaf di Denpasar. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang islami dari para mualaf baik dalam bergaul dengan keluarga asal, tetangga dan masyarakat sekitarnya dimana mualaf bertempat tinggal. Mengikuti pengajian atau menjadi anggota majelis taklim dilingkungan tempat tinggal, menjadi anggota komunitas mualaf yang memiliki banyak kegiatan seperti kajian alquran, ceramah dari para ustad atau ustadzah tentang berbagai hal seperti halal food atau bahkan tentang penguatan keagamaan dan moderasi beragama. Perilaku sosial ini diharapkan memberikan segi positif kepada mualaf bahwa setelah memeluk agama Islam mereka memiliki ketenangan hidup.

Kehidupan ekonomi mualaf juga diharapkan menjadi lebih baik dengan adanya pendampingan ini. Mualaf diharapkan memahami tentang tatacara beraktifitas ekonomi atau muamalah berdasarkan tuntunan Islam seperti diharamkannya riba, diharamkannya memakan babi dan turunannya, diharamkan mengurangi timbangan dalam berdagang

dan aktivitas ekonomi lainnya. Pemahaman tersebut menuntun mualaf menjadi seorang muslim yang kaffah, yang berserah diri kepada Allah tentang rejeki yang diterimanya. Berserah diri kepada Allah dalam mencari rejeki menuntun mualaf menjadi pribadi yang sholeh dan sholekha. Harapan dari pendampingan ini mualaf mengalami perubahan dalam perilaku sosial ekonominya menjadi lebih baik.

#### **D. Strategi Pelaksanaan**

Strategi pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan adalah pendampingan komunitas mualaf. Langkah pendampingan yang dilakukan adalah:

Mendampingi ustadz/ustadzah memberikan ceramah tentang penguatan keagamaan baik dari sisi Tauhid, Fiqih dan kajian alquran agar mualaf mendapatkan pemahaman yang kuat dalam keislamannya.

Mendampingi para mualaf bersama-sama dengan ustad dan ustadzah memberikan konsultasi pribadi tentang moderasi beragama agar para mualaf bisa menjalankan kehidupan beragama secara benar sesuai dengan tuntunan Islam.



Mendampingi komunitas mualaf bersama-sama dengan ustad/ustadzah dalam pendalaman perilaku sosial ekonomi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Bekerjasama dengan komunitas mualaf yang ada di Kota Denpasar guna memberikan semangat dan motivasi agar senantiasa memberikan pembinaan dan pemahaman tentang islam secara utuh.

Diharapkan para mualaf itu sendiri mampu merubah kehidupan menjadi lebih baik dengan berpartisipasi aktif dan kooperatif menuju perubahan yang lebih sejahtera, karena mereka yang lebih mengetahui situasi dan kondisi kehidupan mereka secara pribadi. Konsep pendampingan kepada masyarakat ini adalah pendamping sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator yang membantu mereka mengenali peluang-peluang dalam komunitas lainnya serta memperkuat ukhuwah islamiyah melalui pemahaman keagamaan tidak hanya pemahaman keagamaan tentang habluminallah namun habluminannas juga.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris, yakni dari masyarakat dan untuk masyarakat, pendekatan ini lebih menekankan pada masyarakat setempat dalam memilih, merancang,

dan melaksanakan program dalam kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menjadi persepsi masyarakat setempat sesuai dengan pola sikap, pola pikir, dan nilai pengetahuan. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dan menanggapi perkembangan pembangunan, inisiatif dan bebas melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring dalam pembangunan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi sesuai konteks local dan dampak sosial. perubahan pembangunan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri (Mikkelsen.2011: 34).

Pendekatan partisipatoris adalah PAR (*Participatory Action Research*). Seperti dirumuskan Fals Borda (2001), *Participatory Action Research has not been just a quest for knowledge. It is also transformation of individual attitudes and values, personality and culture, and altruistic process. Participatory Action Research*, juga sering disebut PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan sebuah pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan *dari, dengan, dan oleh* masyarakat desa itu sendiri (Chambers, 1996: 19).

Metode PAR melibatkan seluruh kelompok-kelompok masyarakat yang tak berdaya *-involves a*

*whole range of powerless groups of people*– kelompok masyarakat yang tereksplotasi, miskin, tertindas, dan kelompok marginal. Melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh dan aktif dalam keseluruhan proses riset. Subjek penelitian berasal dari masyarakat itu sendiri dan penetapan masalah, analisis dan penyelesaian masalahnya dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Tujuan akhirnya adalah transformasi radikal atas realitas sosial dan perbaikan kehidupan masyarakat itu sendiri. Penerima hasil riset adalah anggota masyarakat itu sendiri. Proses riset partisipatif dapat menciptakan sebuah kesadaran masyarakat yang lebih besar terhadap sumber daya mereka sendiri dan memobilisirnya untuk mencapai pembangunan yang berdikari. Mampu menciptakan analisis autentik mengenai realitas sosial. Peneliti ikut berpartisipasi dan belajar dalam proses penelitian, yaitu, sebagai pengamat militan daripada sekedar sebagai pengamat yang terpisah (Hall and Kidd, 1978: 5 sebagaimana dikutip oleh Friedman, 2001).

Pendampingan dalam komunitas adalah fasilitator yang membantu mereka mengatasi permasalahan kehidupan muaf. Dengan kerjasama yang baik dan saling memberikan informasi sesuai apa yang dialami diharapkan dapat membuahkan apa

yang diinginkan<sup>7</sup> yaitu kesejahteraan dan khususnya kenyamanan dan keamanan dalam kehidupan beragama.

#### E. Kajian Teori

Seseorang konversi pada Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Ketertarikan tersebut berdasarkan hidayah yang diperoleh, tidak setiap orang mendapatkan hidayah. Bersyukurlah pada Allah SWT yang telah memberikan hidayah sehingga dapat konversi pada Islam. Dalam proses menuju konversi berbeda-beda pada setiap orang dan keadaan tersebut merupakan moment atau kejadian yang tidak disangka-sangka dalam kehidupan. Seorang muallaf yang baru mengenal dan belajar tentang Islam melalui proses yang panjang dan kontinyu. Belajar tentang Islam bagi muallaf sering dijumpai pada majelis taklim atau perkumpulan komunitas muallaf di masjid atau rumah salah satu warga muallaf. Pentingnya belajar agama untuk dapat menerima pengetahuan agama sebagai pedoman hidup yang baru, yaitu agama Islam. Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata,

---

<sup>7</sup> Kusjuniati, dkk. Cita-cita Mereka Butuh Kita. (Pontianak: Rezka Pustaka 2020), cet. I. hlm 68.

1984:252) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan sadar sehingga mampu mengubah cara berpikir dan berperilaku. Dengan belajar, kepribadian seseorang dapat mengetahui pengetahuan atas keinginan pribadi tanpa adanya paksaan dan tekanan dari luar. Demikian pula ungkapan Bower (1987: 150) bahwa, melalui belajar dapat mengubah seseorang dari proses selama belajar, berdasarkan pengalaman belajar dan latihan-latihan yang didapatkan dari belajar.

Proses belajar yang diterima lebih penting dari pada hasil belajar yang diperoleh, melalui kognitif, seseorang berproses dalam merima pengetahuan dengan berpikir dan menginterpretasikan sesuai dengan kemampuan masing- masing. Selama proses tersebut dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil sikap. Tidak jarang akan menimbulkan perilaku negatif, bila metode belajar yang disampaikan membuat seseorang tertekan. Pentingnya penyampaian pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan untuk menciptakan hasil sesuai keinginan.

Proses pembelajaran diperlukan pemahaman atas materi yang diterima, dalam memahami dapat menerjemahkan dan menafsirkan. Searah dengan

ungkapan dari Suharsimi Artikunto (2003: 115) bahwa dengan memahami dapat membuktikan relasi sederhana di antara fakta-fakta dan konsep. Melalui belajar materi yang diterima dapat dipahami dengan menafsirkan dan dibuktikan dalam perilaku yang diharapkan menciptakan kebaikan. Demikian pula menurut pendapat Nana Sudjana (2009: 24) bahwa pemahaman adalah menerjemahkan, mengartikan, dan menerapkan; kemudian ditafsirkan dan dihubungkan dengan kejadian-kejadian sehingga dapat dipilah antara yang pokok atau tidak; kemudian terakhir dimaknai dengan memproyeksikan. Berdasarkan konteks bahwa muallaf belajar tentang Islam melalui majelis taklim atau secara individu, dalam proses belajar mereka dapat memahami sehingga mampu menafsirkan dan menghafal materi yang berhubungan dengan agama Islam. Sehingga seorang muallaf dapat menunjukkan atau mengamalkan Islam secara Kaffah, bermakna Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

Artinya, *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.”* [Al-Baqarah : 208]

Apapun jabatan dan profesi, tinggal dimana saja, pada periode dan zaman berbeda, hendaknya seorang muslim dalam mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah. Mengingat larangan Allah tidak mengikuti jejak syaithan. Kita diperintahkan dalam beribadah untuk mampu meningkatkan kuantitas baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah. Pada generasi selanjutnya, dalam memahami Al-Qur'an sebaiknya tidak dengan logika, hendaknya diterapkan sesuai dengan sunnah Rasulullah, bagaimana para sahabat Rasulullah menerapkan dalam kehidupan. Sebagai seorang muallaf hendaknya berkiblat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sehingga dapat menjalankan syariat Islam secara kaffah dan menghindari larangan Allah.

Muallaf merupakan seseorang yang meninggalkan agama terdahulu dan memeluk agama Islam. Beberapa pendapat mengatakan bahwa seseorang yang sudah 5 tahun memeluk agama Islam

tidak dikatakan muallaf, karena diyakini telah mengenal dan mempelajari Islam dengan baik. Selain itu muallaf adalah orang yang tidak mengetahui tentang Islam baik muslim ataupun non muslim. Seorang muallaf memerlukan penguatan pemahaman agama, agar lebih baik dan kaffah dalam menjalani agama Islam.

Dengan perkembangan zaman, banyak perubahan yang terjadi dalam menanamkan ajaran agama Islam. mengingat bahwa Negara kita memiliki keragaman baik istiadat, agama, sosial, dan budaya, keragaman tersebut merupakan kekayaan dan keharmonisan bangsa sebagai pengamalan rasa persatuan yang wujud dari dasar Negara, yaitu Pancasila, dalam Al-Qur'an surat Hujarat: 13, menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Perbedaan tersebut mengajak umat saling mengenal dan menghargai, sehingga mampu memposisikan diri dalam keberagaman, menjalani, dan mengamalkan, serta memahami setiap agama dengan cara menjaga harkat dan martabat dan saling menghargai. Hidup beragama tidak hanya dikaitkan dengan nilai-nilai



dalam ajaran agama, tetapi kepekaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat<sup>8</sup>

Sebagai muallaf yang kurang memahami tentang Islam, dibutuhkan pemahaman dan motivasi untuk semangat mempelajari Islam, perlunya kebutuhan dalam memuaskan pemenuhan rohani. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow (2010) mengenai, pemuasan kebutuhan yang dipengaruhi oleh kekuatan motivasi yaitu motivasi kekurangan (*deficiency growth*) sebagaiusaha manusia untuk memenuhi kekurangan yang dialami, dan motivasi perkembangan (*motivation growth*) adalah motivasi yang muncul dalam diri manusia sebagai usaha mendapatkan tujuan yang diinginkan dalam mengembangkan diri sesuai kemampuan masing-masing. Kapasitas kemampuan masing-masing individu berbeda antara satu dengan lainnya.

Sebagai manusia yang memiliki keinginan mendapat perubahan yang lebih baik, menurut Selo Soemardjan (1974) perubahan sosial merupakan semua perubahan yang terjadi baik dalam hal nilai dan fungsi sosial, pola perilaku dalam suatu masyarakat

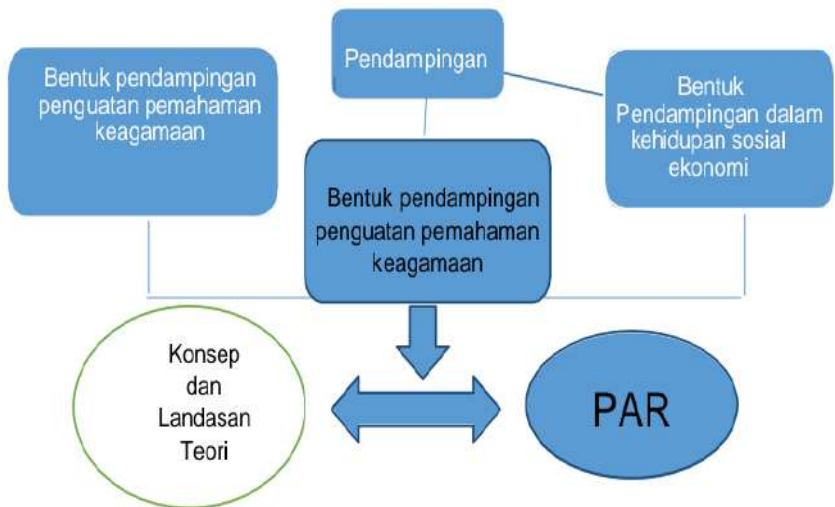
---

<sup>8</sup> H.A Prihantoro merupakan seorang pegiat literasi syariat dan filsafat: Riset dan Publikasi Ilmiah, aktivis Keluarga Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-4433155/moderasi-sosio-religius-dalam-beragama-dan-bernegara>

atau kelompok masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dikategorikan sesuai dengan konteks dalam penelitian pendampingan, yaitu perubahan sosial secara lambat dan perubahan tersebut telah direncanakan. Perubahan tersebut terjadi akibat keterkaitan dengan lingkungan sosial dalam bermasyarakat.

Pemahaman manusia dalam mempelajari sesuatu yang baru tentunya memerlukan proses panjang. Sebagai mualaf yang belum paham dengan akidah keislaman, melalui moderasi beragama dalam penyampaian dan penerapan di kehidupan sehari-hari dapat dipraktikkan. Moderasi beragama secara harafiah adalah tidak berpihak, menekankan kebenaran, dan tidak semena-mena. Kamali (2015) menegaskan moderat dari Bahasa Arab yaitu *wasathiyah*. Islam mengajarkan untuk adil dan seimbang. Bagaimana Islam berpikir rasional dan moderat tidak ekstrem atau radikal, apabila komunitas yang dihadapi adalah mualaf. Pembelajaran yang diberikan mengarah pada pemikiran yang tidak berpihak dan pada titik tengah atau sudut pandang dengan pemikiran menuju keharmonisan dalam interaksi sosial.

Selayaknya seorang muallaf yang belum mengetahui Islam secara kaffah, mereka berkeinginan mendapat perubahan yang lebih baik dari segala aspek, aspek internal maupun eksternal, karena mereka membutuhkan kenyamanan dalam beragama dengan lingkungan yang berbeda dan dengan lingkungan lama yang mereka tinggalkan. Pendampingan penguatan bagi muallaf dalam memahami agama melalui moderasi Islam, peneliti menyajikan kerangka konsep, diharapkan dapat memperjelas gambaran antar variable yang saling terkait dan membantu mempermudah dalam mengkaji. Gambar 2.2 Kerangka konsep disajikan di bawah ini.



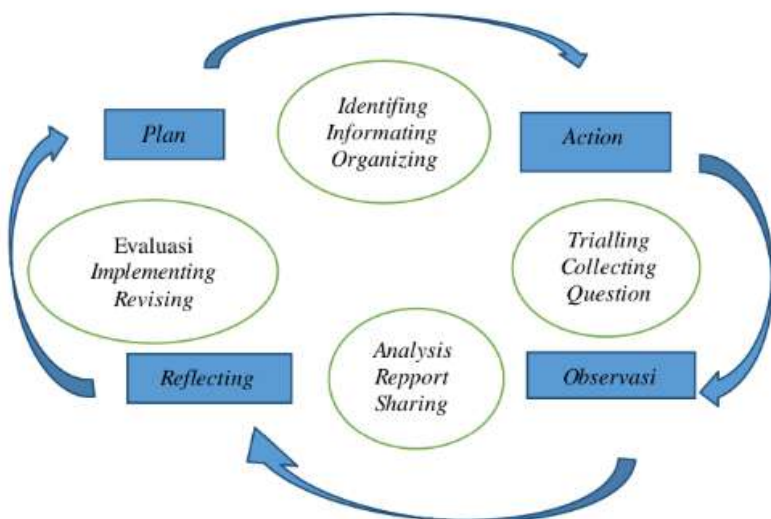
Gambar 2.2 Kerangka konsep

Pendampingan penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf fokus pada rumusan masalah yaitu bentuk pendampingan penguatan pemahaman keagamaan, bentuk pendampingan moderasi kehidupan beragama, dan bentuk pendampingan dalam kehidupan sosial ekonomi. Melalui konsep dan landasan teori dengan pendekatan metode PAR dapat melaksanakan pendampingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu, lebih baik dari sebelumnya dengan ide-ide pemikiran, kreativitas dan kemampuan komunitas muallaf di Kota Denpasar.

Kegiatan pendampingan dalam penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar, melalui metode PAR, yaitu melakukan dampingan dengan memotivasi, memfasilitasi, dan monitoring pada objek pengabdian atau komunitas muallaf untuk melakukan perubahan dalam pemahaman beragama melalui kemampuan dan pemikiran dalam merencanakan dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan penguatan pemahaman beragama komunitas muallaf melalui moderasi Islam. Sehingga diharapkan mampu dan dapat mengubah pola pikir dan akidah keislaman menjadi lebih baik

dari sebelumnya. Dampingan melalui metode PAR dalam penguatan mampu mempertahankan keimanan walaupun dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal berdasarkan dari kemampuan, pemikiran, dan kreatifitas dalam menyelesaikan permasalahan sebagai muallaf baik dalam bidang sosial budaya dan ekonomi.

Dibutuhkan *crosscheck* informasi yang diperoleh antar lintas elemen atau objek yang terkait agar sesuai dengan fakta, sedangkan sebagai pembanding data melalui pustaka, arsip, dan dokumen yang berkaitan. Pada pendampingan penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf membutuhkan kerjasama dengan stakeholder dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi, khususnya penguatan keagamaan, muallaf. Teknik pengabdian dengan pendekatan metode PAR disajikan dalam gambar 2.3 kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, pendampingan dalam fokus masalah penguatan dan moderasi kehidupan beragama, melalui observasi awal dengan metode PAR, dimana pendamping sebagai fasilitator dan motivator. Dengan metode ini peneliti melebur bersama para muallaf bekerjasama membahas permasalahan yang muncul dalam komunitas. Pendamping harus memihak pada yang lemah, untuk membantu perubahan lebih baik dari sebelumnya. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya dipersiapkan perencanaan dalam menggali informasi, sehingga dapat diidentifikasi informasi yang telah

diperoleh. Kemudian melakukan aksi transformatif melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan para muallaf, mendapatkan perubahan kondisi sosial sesuai yang diinginkan dan menjadi lebih baik. Pada aksi transformatif, melalui *trialling*, sesuai dengan kondisi para muallaf, dapat terlihat permasalahan-permasalahan yang merupakan data dari hasil *question*, kemudian data tersebut dikumpulkan. Hasil data yang dikumpulkan diobservasi, kemudian dianalisis dan dilaporkan. Berdasarkan laporan yang diperoleh masih terdapat hal-hal yang perlu direvisi sehingga perlu didiskusikan/dibahas bersama dalam rangka mengevaluasi hasil dampungan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, kemudian diimplementasikan dalam sosial kehidupan sesuai yang diinginkan.

Pendampingan melalui metode PAR merupakan pendampingan berkelanjutan dan bekerjasama dengan *stakeholder*, sebagai usaha mengadakan perubahan lebih baik, apabila tidak memuaskan dalam proses *action* (aksi), dilakukan *trialling* (ujicoba), kemudian *question* (mempertanyakan) makna yang terkait dengan problem yang lebih luas. Metode PAR berbeda dengan teknik *problem solving* sebagaimana yang dilakukan

orang atau peneliti dalam melaksanakan pendampingan.

Pembauran dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat memengaruhi perilaku dan adaptasi sehingga menimbulkan keinginan manusia dalam menentukan dan memilih agama sesuai pemahaman mereka. Dengan pilihan tersebut mereka melakukan konversi pada agama yang baru. Dalam dampungan yang dilakukan di Kota Denpasar, perkembangan mualaf dipengaruhi oleh perkawinan, perdagangan, pendidikan, dan politik. Hal ini tampak pada pasangan terdiri dari dua keyakinan yang berbeda dan salah satu dari pasangan melakukan konversi Islam. Untuk menyatukan keyakinan dalam keluarga kecil. Demikian halnya yang dipengaruhi oleh perdagangan dan politik, kondisi ini terlihat adanya warga asing menikah dengan warga lokal untuk dapat menetap di Bali sehingga dapat menjalankan usaha dan membeli inventaris kebutuhan warga asing tersebut.<sup>9</sup> Pendampingan yang telah dilaksanakan di Denpasar terhadap mualaf dengan menggunakan metode PAR. Sesuai dengan cara kerja PAR yaitu *“Learning by doing”* dimana dalam komunitas

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara oleh Riza pada tanggal 25 Agustus 2020. Riza pemilik vila di Desa Ungasan, Jimbaran Bali.



pendampingan dengan bersama-sama belajar untuk mendapatkan pengembangan dan solusi terhadap permasalahan yang hadapi, sehingga mampu merekonstruksi kondisi komunitas menjadi lebih baik, sesuai target dan keinginan dari komunitas tersebut. Pada pendampingan sebagai bahan riset dalam suatu komunitas dengan melakukan observasi awal untuk mengetahui kebiasaan tatanan sosial dan praktisi bersama komunitas tersebut bersama-sama dan melebur dalam proses pendampingan.<sup>10</sup>

Berdasarkan idiologi dari PAR bahwa melalui metode tersebut mampu melakukan perubahan lebih baik dari sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan selama dampingan dengan memperhatikan beberapa tahapan dalam pendampingan yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) menentukan solusi; (3) menyusun rencana dan pelaksanaan; (4) memonitoring dan mengevaluasi.

Melalui tahapan tersebut di atas dapat ditentukan langkah-langkah pendampingan komunitas mualaf di Denpasar. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan pendampingan, maka rencana

---

<sup>10</sup> Implementasi Mata Kuliah PAR (*Participatory Action Research*) di Tpq Al-Magfiroh Denpasar Bali. journal.staidenpasar.ac.id was first indexed by Google in April 2019. Diakses tanggal 20 Oktober 2021.

pelaksanaan pendampingan dipetakan pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Pemetaan Pelaksanaan Pendampingan Muallaf di Denpasar

No	Tahapan	Keterangan	Kegiatan
1	Observasi	Pengumpulan data muallaf di Denpasar; Pengumpulan data arsip dan jurnal/penelitian sebelumnya; Mengelompokkan dan mengidentifikasi data-data berdasarkan lokasi komunitas muallaf. Melebur dalam komunitas muallaf.	Informasi dari muallaf, ustad/ustadzah, humas kementerian agama Islam Provinsi Bali, dan komunitas muallaf; Website dan perputakaan wilayah, STAI Denpasar. Mengikuti kegiatan setiap komunitas muallaf
2	Merumuskan masalah	Mengidentifikasi kondisi di setiap komunitas muallaf. Melakukan forum diskusi antar pengurus muallaf dan peneliti Melaksanakan forum	Mengikuti pengajian atau pertemuan muallaf di komunitas muallaf. Seminar dinamika Muallaf oleh Kementerian

		interaktif antar muallaf	Agama Provinsi Bali.
3	Menentukan solusi	Memotivasi dan mengorganisir kemampuan pengurus muallaf dan para muallaf; Menganalisa kondisi dan keberadaan muallaf di Denpasar; Pendampingan penguatan agama Pendampingan ekonomi social Pendampingan moderasi beragama	Forum diskusi Pengajian dan kajian Wadah muallaf center Kanwil Kemenag Kemenag Kota Denpasar
4	Rencana dan Pelaksanaan	Penguatan agama Pengajian rutin baik muallaf dan pasangan. Kegiatan seminar atau workshop terjadwal Belajar mengaji Belajar Hadroh Ekonomi Sosial Muallaf Membentuk simpan pinjam Belajar menyisihkan koin dan barang layak pakai. Memanfaatkan	Pengajian dan belajar mengaji di tempat muallaf masing-masing Kegiatan di muallaf center pada masing-masing kecamatan di Denpasar. Sosialisasi simpan pinjam Pelatihan hadroh Pengajian Seminar Kajian di

	<p>hadroh Moderasi Beragama Pengajian Bedah buku fikih Kajian agama Membuat wadah kajian di youtube Akses dan share kegiatan mualaf di media sosial</p>	<p>mualaf center dan di youtube <i>Sharing</i> dan <i>share</i> di media sosial, khusu facebook.</p>
--	---	--

Berdasarkan tabel tersebut di atas, kegiatan pendampingan mualaf di kota Denpasar dideskripsikan interpretative dan sesuai rencana melalui “*learning by doing*”. Pelaksanaan dampingan terhadap mualaf adalah sebagai berikut.

Observasi awal telah dilakukan sejak tahun 2019 terhadap komunitas mualaf. Pengamatan diawali dengan ibu-ibu mualaf yang terdapat di Kampung Jawa<sup>11</sup> daerah tersebut terdapat komunitas mualaf dengan pengurus ibu Mam’uah<sup>12</sup>, beliau telah mengumpulkan ibu-ibu mualaf sejak tahun 2009. Mualaf tersebut sebagian besar berasal dari agama Hindu. Jumlah yang terkumpul kurang lebih 30 orang. Mereka melakukan pengajian dan belajar membaca

<sup>11</sup> Daerah mayoritas warga muslim di Denpasar.

<sup>12</sup> Hasil wawancara, ma’uah pengurus mualaf di kampung Jawa. Tanggal 25 Juli 2019

Alquran secara rutin setiap seminggu sekali. Bu Ma'muah membimbing mereka dengan ikhlas tanpa imbalan, tetapi ibu-ibu mualaf tersebut tetap memperhatikan beliau, dengan memberikan kebutuhannya sehari-hari dari desa mereka. Kegiatan mereka berkembang dengan menunjukkan prestasi lomba membaca Alquran antar mushola. Tetapi sejak tahun 2020, jumlah komunitas tersebut semakin berkurang dan tinggal 4 orang, hal tersebut disebabkan bahwa bu Ma'muah tidak dapat memonitoring dan melakukan problem solving karena dilakukan seorang diri. Keterbatasan tersebut akhirnya para mualaf tidak dapat tertangani dengan baik. Mereka ada yang kembali ke agama asal, akibat ditinggal oleh pasangan, perekonomian yang semakin menurun sehingga kembali ke orangtua mualaf tersebut dan kembali ke agama asal. Selain itu ada yang tidak mengikuti kegiatan pengajian lagi, karena kesibukan mereka mencari nafkah. Akhirnya kegiatan komunitas mengalami kevakuman selama 2 tahun, yaitu sejak tahun 2018. Untuk mengumpul mereka kembali bu Ma'muah mengalami kesulitan. Informasi ini mendorong peneliti untuk melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu mualaf yang memerlukan perhatian khusus.

Selain bu Ma'muah, terdapat komunitas mualaf asy'Syifa, dengan pengurus H. Suyono. Pengajian ini terselenggara rutin setiap dua minggu sekali. Dengan mendatangkan ustad-ustadzah di kalangan kementerian agama. Dan kegiatan tersebut diselenggarakan dengan swadaya mereka sendiri dan donator dari H. Suyono. Pada tahun 2016 komunitas mualaf Asy'Syifa terhenti sejenak karena H. Suyono pindah ke daerah lain. Sehingga tempat untuk kegiatan tersebut terhenti. Kemudian dilanjutkan lagi oleh H. Waras, beliau menghimpun kembali kelompok tersebut dan masih aktif sampai saat ini. Tetapi pada saat pandemi, kegiatan pengajian tidak berjalan rutin, karena larangan berkumpul. Mereka jarang melakukan daring, terkendala pulsa ataupun kuota. Sebagian anggota juga terkena dampak pandemi, yaitu perekonomian menurun.<sup>13</sup>

Kemudian observasi juga dilakukan di kementerian agama wilayah Bali, kementerian agama Kota Denpasar, serta KUA di Kota Denpasar. Setelah ditelusuri masih belum terdapat data pasti atau data statistik jumlah mualaf di Denpasar. Informasi majelis taklim mualaf diketahui dari para ustad yang menjadi

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara H Anik Saefudin, tokoh masyarakat Muslimat PWNu Bali. Tanggal 2 Agustus 2019

penceramah dan pemateri yang sebagian besar diambil dari Kantor Urusan Agama. Pengumpulan data dilakukan dengan bekerjasama antar organisasi Aisyiyah PWA Bali, untuk mengetahui mualaf di Denpasar. Teridentifikasi di Denpasar Selatan terdapat komunitas mualaf dengan forum yang dikenal dengan GMH (Genta Mualaf Indonesia). GMH telah berdiri sejak tanggal 30 Mei 2002. Pada saat itu yayasan tersebut bernama Mualaf Foundation (MF). Yayasan ini terbentuk karena keinginan suami istri untuk membantu mualaf yang belum mengenal Islam dengan baik begitupun dengan membaca alquran. Sehingga ada keinginan untuk membuka wadah bagi kaum mualaf<sup>14</sup> Saat itu masih satu orang, yaitu tetangga sebelah rumah. Karena keinginanya yang kuat, akhirnya terkumpul sampai 30 orang dan mereka mengajak rekan-rekan terdekat bersama-sama mengabdikan untuk mualaf. Mereka tidak memikirkan imbalan, keinginan mereka tulus untuk membantu mualaf tersebut. kegiatan ini berjalan sampai saat ini.

Selain itu pengamatan dilakukan di media sosial seperti facebook dan google scholar, telah terkumpul informasi tentang mualaf yang masih aktif.

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara lifi, pengurus GMH. Tanggal 20 Agustus 2020.

Demikian pula terhadap artikel yang berkaitan dengan kajian peneliti. Kegiatan komunitas mualaf di Denpasar disajikan pada tabel 3.2 di bawah ini. Tabel 3.2 Data Perkumpulan Mualaf yang masih aktif selama pandemi.

No.	Nama Komunitas	Anggota	Pengurus	Keterangan
1.	Pengajian Annur	30 orang	Husnul Fahmi	Denpasar Barat
2.	Pengajian Asyifa	60 orang	H. Budi	Denpasar Barat dan Denpasar Timur
3.	Genta Mualaf Indonesia (GMI)	120 orang	Ustad Slamet Riyadi Pratama	Denpasar Selatan dan Negara
4.	Mualaf Center Indonesia	30 orang	Mikail	Denpasar Barat

Berdasarkan tabel tersebut di atas dikelompokkan berdasarkan hasil survey dan masih aktif dalam melakukan pertemuan mualaf baik *online*



ataupun *offline*. Sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pendampingan terhadap mualaf di Denpasar. Pentingnya dampingan dengan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas mualaf, dengan demikian dapat memberikan solusi dan dan ide kreatif untuk menjadi lebih baik.

#### 1. Mengidentifikasi Kondisi Mualaf di Denpasar.

Berdasarkan pengamatan dalam interaksi kegiatan terhadap mualaf, sehingga dapat diketahui kebutuhan para mualaf untuk menanamkan keilmuan agama dan solusi dalam interaksi sosial yang berhubungan dengan non muslim, mengingat mereka berasal dari warga non muslim. Sehingga tidak mudah bagi mereka untuk beradaptasi dan diterima baik oleh keluarga mereka sebelum konversi. Berdasarkan hasil identifikasi maka ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh mualaf diantaranya adalah:

Mualaf yang telah 2 tahun konversi Islam belum dapat mengaji dan solat dengan baik, yaitu bacaan *alfateha* yang belum hafal;

Mualaf yang tidak mendapat bimbingan dari pasangan; Mualaf yang ditinggal pasangan; Mualaf sebagai orang tua tunggal yang kesulitan memenuhi

kebutuhan sehari-hari; Mualaf yang belum mengetahui halal dan haram;

Interaksi sosial di lingkungan non muslim, keluarga sebelum konversi, karena keterbatasan pengetahuan tentang Islam; Rasa enggan dan malas dalam melakukan kegiatan keagamaan; Mengalami sakit dan kekurangan dana dalam pengobatan; Tidak diterima oleh keluarga sebelumnya, sehingga merasa diabaikan oleh keluarga sebelum konversi; Mualaf hanya mencari status sosial dan perbaikan ekonomi.

Permasalahan tersebut merupakan bagian yang terdata dan dialami oleh mualaf di Denpasar. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas mualaf memunculkan beragam fenomena yang dihadapi mualaf, sehingga pentingnya forum mualaf untuk tempat mereka mendapatkan solusi dan memperbaiki tatanan kehidupan mereka lebih Islami. Sehingga dapat ditentukan rumusan masalah pada dampingan ini, tentang penguatan agama, ekonomi sosial mualaf, dan moderasi beragama.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Mualaf di Denpasar.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan telah dilaksanakan di Denpasar yang mencakup 4 lokasi

yaitu Denpasar Utara, Denpasar Barat Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan. Perkumpulan muallaf belum terdata karena banyak tersebar di seluruh Kota Denpasar. Berdasarkan informasi yang didapatkan sejak pandemi kegiatan para muallaf terhenti dan banyak yang berpindah ke kampung halaman. Sehingga saat akan dimulai untuk melakukan pengajian, memerlukan waktu mengumpulkan anggota di masing- masing majelis.

Pendampingan dilaksanakan di GMI, Asyifa, dan MBI. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena mewakili dari majelis perkumpulan muallaf. Dari masing-masing pihak yayasan yang menaungi perkumpulan tersebut membebaskan anggotanya untuk mengikuti pengajian di luar majelis muallaf, diharapkan dapat berinteraksi sosial kalangan luar komunitas.

Pendampingan penguatan muallaf di Kota Denpasar, dengan memonitoring kegiatan secara langsung, wawancara aktif, dan forum grup diskusi. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas muallaf adalah sebagai berikut.

#### 1) Penguatan Agama

Melalui pengajian rutin, baik muallaf dan pasangan. Pengajian ini dilaksanakan terjadwal.

Pemateri dari kalangan pengurus atau mengundang penyuluh dari referensi pengurus, para anggota mualaf, dan kementerian agama Islam. Selama pendampingan, pihak kampus, STAI Denpasar Bali berperan ambil bagian dalam menyampaikan akidah Islam di kalangan mayoritas non muslim. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh komunitas GMI adalah dua minggu sekali, bergantian dengan pengajian untuk pasangan mualaf. Pengajian tersebut diadakan setiap hari Minggu dan peserta pengajian sekitar 30 orang. Setiap kegiatan pengajian, di dokumentasikan dalam bentuk podcas di youtube GMI. Kegiatan KISMIS yang diadakan pada tanggal 7 November 2021, pengajian dengan tema refleksi maulid nabi, dengan tema wanita dalam berdaya guna bagi kemaslahatan umat. Setelah pengajian diadakan megibung, mereka secara bersama<sup>2</sup> makna bersama. Untuk mempererat silaturahmi dan menjalin keakraban antar anggota. Konsumsi diadakan oleh komunitas GMI selain dana yang diberikan oleh GMI. Peserta komunitas yg berasal dari Cangu, Monang maning, dan Sesetan.

Komunitas mualaf Asyifa, sebelum pandemi rutin mengadakan pengajian setiap sebulan sekali baik ibu-ibu mualaf dan pasangan mereka. Sejak tahun 2019 hingga saat ini mereka belum melaksanakan pengajian rutin. Mereka mengadakan acara setiap ada permintaan dari komunitas, apabila ada pernikahan, sunatan, dan hari raya besar dengan menampilkan solawat diiringi dengan organ;

Kegiatan seminar dan workshop terjadwal. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali dengan narasumber dari kalangan komunitas atau referensi dari anggota mualaf. kegiatan yang dilaksanakan yaitu keluarga lenting dari Aisyiyah PWA Bali, Parenting, Publik Speaking dari RRI Denpasar, pelatihan Kifayah dari STAI Denpasar Bali. Kegiatan yang dilaksanakan oleh kalangan mualaf adalah seminar yang dikemas dengan sebutan KISMIS (Kajian Muslimah Sholehah). Kajian KISMIS diadakan setiap dua minggu sekali, yaitu pada hari Kamis. Pada tanggal 3 Oktober 2021 pukul 08.00-10.00 diadakan KISMIS dengan tema, “Problematika Dunia Remaja”. Melalui kajian ini, yang dihadiri oleh 30 peserta dari anggota GMI, membantu ibu-ibu mualaf dalam membina

dan membimbing buah hati mereka yang tumbuh remaja. Mengingat kehidupan milenial saat ini berhubungan dengan IT, sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Sebagai orangtua tentunya membutuhkan wawasan dan pengetahuan keislaman bagaimana cara membimbing para remaja melalui pandangan Islam dengan pendekatan masa kini.

Belajar mengaji. Belajar mengaji dilaksanakan terjadwal di setiap komunitas mualaf. Ustad dan ustadjah dari kalangan pengurus komunitas dan sejak pelaksanaan pendampingan S'IAI Denpasar Bali turut serta mendampingi. Komunitas mualaf Asyifa sejak pandemi belum melaksanakan belajar Alquran, masih belajar di rumah dengan melaporkan secara online hasil belajar mereka. Kegiatan ini tidak maksimal. Sedangkan komunitas GMI selama pandemi belajar mengaji terhenti selama 8 bulan, bulan Maret sampai Oktober 2021. Belajar mengaji dimulai bulan November 2021. Kegiatan tersebut dikemas dengan istilah BaCaQu (Belajar Baca Quran) yang diadakan setiap hari Sabtu. Kegiatan tersebut dibatasi sejumlah 12 peserta mualaf,

karena masa pandemi dengan ustad dari pengurus GMI.

Berlatih solawat atau hafalan doa-doa dengan diiringi organ. Pelatihan ini dilaksanakan apabila ada agenda pernikahan ataupun sunatan. Belum ada jadwal yang ditetapkan untuk berlatih.

Konversi agama dengan shahadat yang dilaksanakan oleh komunitas MCI, dilaksanakan apabila ada permintaan untuk konversi. Pelaksanaan dengan menggandeng Masjid. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga melakukan koneksi dengan melegalkan MCI, yaitu pada tahun 2020. MCI bertujuan ingin membentuk mualaf yang berkualitas, harus mengetahui solat sunah dan wajibnya serta wudhu. Karena banyak mualaf yang belum mengetahui dengan benar.

## 2) Ekonomi Sosial Mualaf

Mengenalkan simpan pinjam. Komunitas mualaf yang telah terbentuk seperti Genta Mualaf Indonesia dan Mualaf Center Indonesia memiliki anggota yang jumlahnya tidak sedikit dan memiliki berbagai kegiatan seperti menjadi guru, pelaku UMKM dan ibu rumah tangga serta pekerja swasta lainnya. Pada Genta Mualaf Indonesia (GMI), telah melaksanakan peminjaman bagi

mualaf pada tahun 2019. Dana bantuan tersebut dari pihak Kemnterian Agama Islam sejumlah Rp. 40.000.000,- sebenarnya dana tersebut untuk kebutuhan mualaf. Oleh pengurus digunakan untuk simpan pinjam. Diharapkan dapat membantu meringankan para anggota komunitas dan mengembangkan dana tersebut. tujuannya adalah hasil dari simpan pinjam tersebut dapat dikembangkan jumlah nominal dana dan keuntungannya dapat membeli tanah untuk GMI. Tetapi setelah berjalan setahun, dana tersebut tidak kembali ke kas. Karna kelemahan pengetahuan dan sistem simpan pinjam. Sehingga pada tahun 2020 simpan simpan belum dilanjutkan kembali. GMI lebih menekankan pada basar dan pengumpulan koin, karena perkembangannya lebih baik dapat membantu kebutuhan komunitas mualaf dalam pemenuhan kebutuhan sandang, yaitu baju layak pakai seharga Rp. 1000,- - Rp. 2000<sup>15</sup>,-. Kondisi tersebut sangat membantu mualaf, apalagi saat pandemi, sebagai contoh mualaf yang baru melahirkan membutuhkan pakaian bayi, di GMI ada yang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara Elvy, pengurus GMI. Tanggal 18 september 2021.



memberikan pakaian bayi dan dijual melalui program Barbaqu, yaitu basar baju layak pakai. Latihan *Public Speaking*. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 pukul 16.00-18.00 diikuti oleh 20 peserta baik remaja dan ibu-ibu. Pemateri referensi dari kalangan mualaf yaitu Hapsari Dinanti dari RRI Provinsi Bali. Pelatihan *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan mampu membuat konten walaupun hanya beberapa baris kata, misalnya kata mutiara. Sehingga diharapkan dapat update diri bersama komunitas mualaf melalui media sosial. Selain itu dapat meningkatkan kegiatan ibu-ibu menjadi pembawa acara di kalangan pengajian sekitar mereka dan berani tampil dengan percaya diri memandu acara-acara kegiatan mualaf. Dimana selama ini setiap kegiatan KISMIS, pembawa acara hanya dua. Ibu-ibu lainnya belum berani tampil. Harapan dari pengurus adalah apabila mualaf mampu dan dapat menjadi MC, di acara-acara pengajian atau sunatan.

Belajar menyisihkan koin dan barang layak pakai. disumbangkan dalam kondisi masih layak. Barang tersebut dapat berupa pakaian atau

perabotan untuk kebutuhan rumah tangga seperti panci, galon, kompor, dan lain-lain. Barang tersebut akan dijual setiap hari Senin, Rabu, Sabtu dan Minggu pukul 08.00-10.00 dengan dijaga oleh petugas dari komunitas tersebut. pendapatan dari bazar tersebut tidak menentu, pada hari Minggu tanggal 24 Oktober 2021 mendapat hasil penjual Rp. 500.000,-. Harga perbarang sekitaran Rp. 1000,- sampai Rp. 5000,-. Dana yang terkumpul dari pengumpulan koin dan bazar untuk membeli tanah, karena selama ini GMI kontrak tanah.

Wisata Dakwah. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan permintaan, baik dari kalangan internal dan eksternal mualaf. Gemta Mualaf Indonesia mengadakan acara Maulid Nabi pada tanggal 18 Oktober di Taman Pancing, para ayah mengadakan *goes by bicycle* dan para emak mengadakan wisata di sekitaran Taman Pancing. Mereka melaksanakan beberapa agenda yaitu senam bersama, bazar murah (barbaku), sholawatan, dan lomba-lomba bagi anak-anak mereka. Kegiatan ini disponsori dari swadaya mereka sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, kedekatan antar anggota mualaf, dan mengenalkan kepada masyarakat

sekitar bahwa Genta Muallaf Indonesia aktif berkegiatan di Denpasar khususnya.

### 3) Moderasi Beragama

Pengajian tentang fikih, mengenal haram dan halal. Kajian ini bekerjasama dengan universitas Udayana dan STAI Denpasar Bali. Pengajian ini diadiri leh 40 muallaf dari Denpasar dan Badung. Pengajian atau agenda kegiatan bagi muallaf di GMI, terjadwal dua minggu sekali. Pada tanggal 19 September 2021 penajian tentang halal haram dengan tema, “Kupas Tuntas Kriteria Hallal Food Bagi Muslim,” dari salah satu dosen FISIP Universitas Udayana. Acara ini terlaksana dari pukul 08.00-11.00. Setelah penyampaian materi banyak pertanyaan dari muallaf dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang dilontarkan seputar penguatan akidah terhadap halal dan haram dalam berinteraksi dengan keluarga non muslim mereka perihal makanan yan disuguhkan. Peserta pengajian antusias menceritakan bagaimana mereka menghadapi dan bersikap pada keluarga agar tidak

menyinggung dan tetap mengormati orangtua mereka.

Membuat wadah kajian di media sosial yaitu: *facebook*, *instagram*, *tiktok*, dan *youtube*. Kepengurusan dari IT ini dilakukan oleh pasangan dari anggota mualaf.

#### 4) Dinamika Keilmuan

Pendampingan mualaf di Kota Denpasar yang telah dilakukan oleh komunitas mualaf dalam memberikan ceramah penguatan agama dari ranah Fikih, Tauhid, dan kajian Alquran sehingga mualaf memiliki pemahaman yang lebih baik dalam keislaman. Bagi mualaf diberikan peluang dengan terbuka untuk berkonsultasi pribadi dalam proses menjalankan kehidupan mualaf sehari-hari, sehubungan dengan moderasi beragama. Demikian pula terhadap peningkatan dan kesejahteraan perekonomian mualaf, mendapat perhatian dari sesama komunitas. Mereka saling membantu dan memberikan solusi dalam menghadapi kesulitan. Sehingga menimbulkan berbagai wawasan dan pemikiran dalam mengatasi hal tersebut.

#### 5) Pendampingan Terhadap Penguatan Keagamaan

Penguatan agama melalui pengajian rutin yang diadakan di komunitas mualaf merupakan upaya pendampingan untuk memberikan wawasan dan cara pandang terhadap keislaman. Diharapkan mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keagamaan bagi mualaf sangat kurang, hal tersebut dapat dilihat pada saat sesi diskusi setelah materi disampaikan. Muncul berbagai pertanyaan berhubungan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Internal Terhadap Pemahaman Keislaman. Mereka melakukan konversi dengan alasan yang berbeda, sebagian besar disebabkan karena perkawinan.<sup>16</sup> Sehingga pengetahuan agama mereka sangat kurang dan pemahaman agama dari pasangan sebagian besar tidak terpenuhi. Pasangan mualaf juga tidak memahami agama dengan baik dan tidak telaten atau sabar membina bacaan solat dan akidah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga diungkapkan oleh Elvy sebagai pengurus GMI. Orang yang melakukan konversi merupakan tindakan

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara Elvy, pengurus GMI. Tanggal 18 Oktober 2021. Waras, pengurus Asyifa. Tanggal 22 Oktober 2021.

berpindah kepercayaan dari sebelumnya. Perpindahan tersebut dipengaruhi oleh cara pandang, proses secara tiba-tiba, sehingga merupa paradigma dari agama sebelumnya.<sup>17</sup> Mereka dengan sadar melakukan konversi dipengaruhi oleh rasa percaya pada pasangan yang akan membimbing dan membina dalam kehidupan baru dalam hal keyakinan. Sudut pandang muaf, mereka telah dengan sadar melakukan konversi, siap meninggalkan keyakinan sebelumnya, demikian pula dengan adat istiadat dari keluarganya. Kebiasaan yang mereka lakukan dalam keluarga, tentunya berpengaruh dikehidupan mereka selanjutnya. Terdapat batasan-batasan yang terikat oleh akidah Islam. Hal tersebut dikatakan juga sebagai peralihan tradisional (*traditional transition*), dimana perubahan seseorang ke dalam tradisi cara pandang, sistem ritual, dan kehidupan kompleks dalam hubungan lintas budaya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Max Heinrich, *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal of Sociologi*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 667

<sup>18</sup> Rambo R. Lewis. *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press. 1993. Hlm 2-3

Menurut Mikail pengurus mualaf Bali Indonesia mengatakan bahwa mualaf yang konversi belum memiliki pegangan dalam agama Islam, sehingga membutuhkan sesuatu yang dapat memberikan perlindungan baik, pembinaa agama dan perlindungan hukum dalam menjalani agama yang baru. Bahwasanya mualaf mengalami banyak problem baik internal dan eksternal. Mereka memerlukan spirit muhajirin dan anshor. Mualaf yang konversi harus punya penolong. Permasalahan dalam lingkungan keluarga dan diri sendiri. Apakah diterima baik atau dijauhi oleh keluarga sebelumnya.

Pengaruh Eksternal dalam Pemahaman Keislaman. Bagi mualaf dalam proses agama yang baru, mereka membutuhkan waktu dan pemberian atau mendapatkan pengetahuan keagamaan secara perlahan dan bertahap. Konversi tersebut berpengaruh terhadap lingkungan sekitar mereka, salah satunya adalah teman-teman sebelumnya, dimana mereka selalu berkumpul bersama baik suka dan suka, pada saat konversi agama, mualaf dijauhi dan terkesan dibuang dan diasingkan, seperti tidak mengenal mualaf tersebut. Hubungan manusia dalam interaksi sosial akibat konversi

merupakan krisis sosial mualaf. Mereka memerlukan pegangan dan bimbingan dari agama yang baru. Khususnya bagi mualaf karena perkawinan. Pasangan dituntut untuk membimbing dan membina, tetapi pada kenyataannya hal tersebut sering tidak diperhatikan oleh pasangan mualaf.<sup>19</sup> Menurut Ramayulis (2008) bahwa ciri-ciri konversi agama adalah konversi agama karena faktor pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga merubah arah pandang dan keyakinan pada agama yang baru, dipengaruhi oleh kejiwaan, serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu dibutuhkan perhatian dari pemerhati mualaf, yaitu orang-orang yang peduli pada kondisi mualaf, dimana mereka masih memerlukan bantuan pemahaman keislaman.

Melihat kondisi mualaf yang terjadi di Denpasar inilah yang menjadi alasan bagi Mikail untuk membuat wadah perlindungan dan pembinaan mualaf, sehingga Mikail membentuk Mualaf Center Indonesia (MCI) di bawah naungan MCI Jakarta asuhan Koh Steven. MCI didirikan sejak bulan Juli 2020 bertempat di daerah Monang

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara Mikail, pengurus MCI. Tanggal 25 September 2021.



Maning, Denpasar Barat. Dengan jumlah mualaf yang mengalami fluktuatif sekitar 30 peserta. Kegiatan MCI adalah melaksanakan pengajian setiap hari Sabtu dan Minggu pada sore hari secara offline, sedangkan hari Rabu secara online. Belajar membaca Alquran bagi anak-anak mualaf dan mualaf itu sendiri diadakan setiap Sabtu setelah magrib. Ustad dan ustadjah pembimbing mualaf dari kalangan pengurus komunitas.

Mualaf yang berada di bawah naungan Mualaf Center Indonesia, dalam kehidupan sosial ekonomi tergolong cukup mapan. Tidak banyak yang meminta bantuan pada komunitas MCI. Pengurus MCI telah membina dengan hukum-hukum Islam sesuai dengan syariat Alquran dan Hadist. Bagaimana bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai keislaman. Melalui pengajian dan kajian yang sering dihadiri oleh mualaf merupakan ilmu pengetahuan dalam keagamaan, sehingga pemahaman agama dengan berproses akan membangun perubahan dan membentuk pandangan sesuai akidah Islam. Dimana dalam perjalanan mualaf mempelajari Islam dengan pengetahuan yang awam dan masih berpikir rasional dengan menekan aspek emosi

agar suasana tetap harmonis, tanpa ada yang merasa tidak nyaman dalam perubahan tersebut.

Pada saat mualaf belajar agama, mereka beradaptasi dengan berproses melalui pendidikan yaitu pembelajaran agama yang diperoleh pada saat mengikuti pengajian, pelatihan, seminar, dan diskusi antar mualaf. Pada proses ini mualaf belajar memahami dan menerapkan hasil pemahaman dari pengajian atau materi yang didapat sehingga dapat diterapkan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari sesuai dengan akidah keislaman. Seperti ungkapan Menurut Suharsimi (2003:115) dengan belajar mampu memahami dan menerapkan pembelajaran yang telah diterima dalam mewujudkan suatu kebaikan dan bermanfaat. Harapannya setelah mengikuti kegiatan penguatan agama yang telah diberikan pada mualaf dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial.

Menurut Al Iklas (2017) Islam merupakan agama 'Tauhid, dengan percaya bahwa 'Tuhan adalah satu, yaitu Allah Swt. Perbedaan dengan keyakinan lain, bahwa 'Tuhan lebih dari satu. Sebagaimana dalam surat Al Ikhlas, bahwa dalam ilmu tauhid dijelaskan bahwa Alah Yang Maha

Esa, tempat meminta, Allah tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada yang sederajat dengan-Nya. Mualaf dengan agama sebelumnya memahami bahwa Tuhan lebih dari satu. Inilah yang dipahami mualaf pada agama sebelumnya. Mualaf yang baru mengenal Islam, tentunya banyak hal yang harus dipelajari. Sedangkan dalam penyampaian agama antara ustad satu dengan lainnya berbeda mashab. Perbedaan ini yang membuat kebingungan mualaf. Perbedaan ini berdasarkan pemahaman terhadap Alquran dan Sunah dan hal ini juga terjadi dikalangan sahabat Nabi dalam memahami tindakan Nabi. Dimana Nabi beribadah merupakan tindakan biasa yang dilakukan oleh Nabi, tetapi sebagian sahabat nabi lainnya, tindakan itu merupakan ibadah yang harus dilakukan. Pendapat untuk jalan cepat Nabi pada saat tawaf, menurut Ibnu Abbas dan Siti Aisyiyah bukanlah Sunnah. Sedangkan Abu Hurairah dan Ibdnu Umar, berjalan cepat saat tawaf adalah Sunnah.<sup>20</sup> Perbedaan tersebut juga berpengaruh terhadap pada ustad dan ustajah

---

<sup>20</sup> Abu abdillah Muhammad bin Khatib at-Tabrizy, Misykat al-Mashabih, berikut syarhnya, Abu al- Hasan bin Abdillah al-Mubarakfury, Mura'at al-Mafatih, juz VI, hlm. 965, Maktabah Syamilah

dalam memahami agama Islam dan penyampaian kepada masyarakat. Sehingga dengan perbedaan tersebut komunitas mualaf mempersilahkan dari anggota mualaf untuk mengikuti pengajian di luar komunitas, agar mengetahui paham-paham keislaman lebih matang dan baik. Semua pandangan Islam mengajarkan hal yang baik sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Dalam kajian yang telah disampaikan melalui program KISMIS (Kajian Muslimah Sholihah) mengenai wanita berdaya sebagai ajaran Nabi Muhammad SWA. Bahwa sebagai perempuan harus kuat dan memiliki kemandirian dalam menjalani agama Islam. Seperti contoh oleh wanita-wanita kisah istri-istri nabi, yaitu istri nabi Ibrahim yaitu Sarah dan Siti Hajar), istri Firaun yaitu Aisyiyah yang memiliki sifatnya sabar, patuh pada suami, sholehah, sehingga diberikan surga oleh Allah, serta istri Nabi Sulaiman yaitu Ratu Bilqis pemimpin negeri Sheeba (Surat al-Naml 27: 20-44). Wanita-wanita tersebut sebagai tipe sosok yang bergosip, pemfitnah, penggoda, pejuang, dan bijaksana. Tetapi mereka tetap mempertahankan keimanan. Semagai mualaf mayoritas adalah perempuan, maka penguatan keagamaan terhadap

perempuan adalah mengetahui bagaimana kodrat wanita dalam ajaran Islam. seperti yang sikatakan oleh narasumber Asriningsih, bahwa: Wanita dikatakan kurang dalam agama dimana saat haid, tidak dapat melakukan solat dan puasa. Wanita memiliki kodrad harus istirahat dari beribadah.

Dikatakan pula bahwa di akhirat kelak mayoritas perempuan ada di neraka, hal ini karena kekufuran mereka, yaitu tidak taat kepada suami yang merupakan perbuatan mayoritas dilakukan oleh seorang istri terhadap suami.

Demikian pula telah dikatakan dalam beberapa sejarah peradaban yaitu yunani kuno, pada masa itu wanita berada di tahanan untuk diperdagangkan; peradaban Hindu, wanita sebagai sajen pada saat acara ritual keagamaan; peradaban nasrani wanita tidak memiliki roh suci; peradaban Arab Jahiliyah bayi wanita dikubur hidup-hidup. Sejak zaman peradaban wanita dikategorikan makhluk lemah, tetapi tidak demikian pada saat ini dimana para wanita telah menunjukkan pretasinya dalam kepentingan umat dan masyarakat. Demikian halnya dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di GMI, sebagian besar adalah wanita. Mereka mampu menunjukan eksistensi

dan konsisten dengan komitmen yang tinggi dalam kegiatan GMI hingga dikenal samapai ke Negara, Badung, Singaraja, Gianyar, Tabanan, dan Karangasem.

Sebagai mualaf, melakukan konversi harus menjalani kehidupan intraksi sosial pada komunitas yang baru. Sehingga dibutuhkan pemahaman, kesabaran, kegigihan, dan motivasi yang kuat dari lingkungan sekitar, khususnya pasangan mualaf. Kebutuhan mualaf dalam mendalami Islam dengan kafah, pentingnya mengikuti pembinaan dan bimbingan. Terkadang mereka tidak tahu harus kemana dalam peningkatan keimanan baik belajar Alquran, tajwid, fikih, dan hafalan surat pendek.

Konversi agama tentunya membuat hubungan dengan keluarga sebelumnya tidak harmonis. Muncul rasa tidak nyaman, karena perbedaan keyakinan. Permasalahan ini sering dihadapi oleh mualaf. Permasalahan yang sangat nyata adalah masalah makanan halal dan haram. Mualaf yang pulang ke rumah orang tua tentunya dibimbangkan dengan masalah makanan. Bagaimana menghadapi keluarga agar tidak tersinggung. Karena adanya akidah yang harus

dijalani pada agama Islam. beberapa mengerti dengan kondisi demikian, tetapi tidak sedikit yang masih belum bisa menerima situasi tersebut. Perbedaan ini sebenarnya tidak harus memunculkan konflik antar keluarga, dengan rasa pengertian dan saling menghargai dapat menetralsisir ketidaknyamanan. Perubahan sosial dalam agama yang berhubungan dengan budaya dalam keluarga tentunya akan berubah. Perubahan ini berpengaruh pada system sosial dan budaya. Menurut Bungin (2006) perubahan sosial yang dialami akan mengubah kehidupan baik unsur budaya dan sistem sosial. Sehingga tuntutan untuk secara sukarela dalam menyesuaikan diri berperan penting dalam interaksi sosial yang baru. Tentunya perubahan ini berpotensi dalam perubahan pola perilaku dan bersikap kepada keluarga terdekat dan masyarakat sebelum konversi. Sebagai contoh pada saat bertamu atau pulang ke rumah orang tua, muallaf harus memerhatikan pada akidah dalam hal makanan halal dan haram. Bagaimana berperilaku sopan dan tidak menyinggung keluarga, disinilah pentingnya belajar proses pembelajaran dalam interaksi sosial pada komunitas sebelum konversi. Sedangkan menurut

Abdulsyani (2002) terdapat bentuk perubahan masyarakat, yaitu perubahan alami, perubahan direncanakan. Bila dikaitkan dengan orang yang konversi agama, maka bentuk perubahan tersebut adalah perubahan yang direncanakan. Orang yang melakukan konversi, dilakukan dengan sadar dan pertimbangan secara matang. Kesadaran tersebut memengaruhi kemampuan dalam bertanggung jawab dengan agama baru dan berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat. Mualaf tentunya belajar budaya baru, karena dengan berpindah keyakinan merupakan pembentuk budaya.<sup>21</sup> Budaya baru bagi mualaf, merupakan proses menjalani kehidupan dengan agama Islam. Proses belajar bagi mualaf adalah pembentukan akidah melalui pembinaan mualaf yaitu pengajian, belajar Alquran, dan berinteraksi sosial dalam kehidupan masyarakat baru. Dalam mengikuti kegiatan penguatan agama disarankan oleh Pembina untuk mengikuti pengajian lain sehingga dapat mengetahui perbedaan-perbedaan mashab dari beberapa penafsiran dari alquran dan Hadist.

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004. hal



6) Pendampingan Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Mualaf.

Kehidupan sosial ekonomi mualaf tidak jauh berbeda dengan kaum muslim lainnya, sebagai mualaf mereka masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam perilaku ekonomi sosialnya sesuai dengan tuntunan Islam agar tidak terjebak dalam penyimpangan secara Syariah. Terutama dalam kebutuhan dana untuk keperluan modal sebagai pelaku UMKM, kebutuhan dana untuk keperluan sekolah dan kuliah anak-anak mereka dan kebutuhan dana lainnya. Berdasarkan kebutuhan dana yang mereka perlukan maka komunitas-komunitas mualaf tersebut membentuk unit simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan dana bagi anggota yang membutuhkan. Tentu saja unit simpan pinjam ini sesuai dengan aturan Syariah yang ada yaitu bebas bunga atau riba. Aturan Islam sudah sangat jelas bahwa riba diharamkan bagi orang muslim sesuai dengan ayat alquran surat Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا  
 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ  
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Berdasarkan ayat tersebut di atas orang-orang muslim terutama yang beriman kepada Allah wajib

hukumnya untuk menghindari riba. Kegiatan simpan pinjam yang dikelola oleh komunitas mualafpun berpedoman pada ayat tersebut dalam operasionalnya untuk menghindari riba yang diharamkan dalam alquran. Anggota komunitas mualaf merasakan kenyamanan dan keringanan apabila mereka membutuhkan dana dengan meminjam pada unit simpan pinjam yang dikelola oleh komunitas karena terhindar dari riba dan dosa. Kegiatan simpan pinjam ini sangat membantu dan bermanfaat bagi anggota komunitas mualaf yang sangat membutuhkan dana dengan angsuran yang ringan tanpa bunga. Unit simpan pinjam ini dikelola dan diatur berdasarkan kesepakatan para anggota untuk kemaslahatan bersama. Sedangkan komunitas mualaf yang belum memiliki unit simpan pinjam masih mengandalkan sumbangan dari donatur berupa open donasi apabila mereka membutuhkan dana untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti memberikan bantuan kepada mualaf yang dhuafa.

Kegiatan peningkatan ekonomi pada komunitas GMI telah melaksanakan program sebar berkah dan koin emas. Program tersebut selain dikumpulkan untuk membeli lahan, juga digunakan untuk membantu mualaf yang kesulitan

perkonomian. Dalam menjalankan program tersebut untuk kemaslahatan umat sebagai dasar membangun sistem perekonomian di komunitas GMI sesuai dengan kaidah keislaman, dengan muamalah bahwa mencari rejeki dengan cara yang halal.

Program untuk kepentingan perekonomian sebagai upaya membuka peluang di ranah wirausaha, sehingga perlu menyusun rencana secara detail oleh Richard I. Draf (2012). Bentuk peluang dalam mengembangkan perekonomian harus ada manajemen untuk menghindari kegiatan yang akan memengaruhi di masa mendatang. Dengan menyusun perencanaan secara kreatif dan dinamis agar dalam penggunaannya dapat bereaksi aktif dan kondusif. Saling mendukung dan menunjang diantara para peserta. Penentuan unsur yang berkompeten dalam menjalankan program peningkatan perekonomian harus matang dan tetap memikirkan benefit walaupun bergerak di bidang amal. Perencanaan matang dalam memanajemen kegiatan aspek ekonomi merupakan salah satu cara mengentaskan kegagalan yang pernah terjadi pada saat mengadakan program simpan pinjam pada komunitas mualaf. Kegiatan tersebut baru berjalan setahun, karena kurang penanganan dalam manajemen wirausaha simpan pinjam, kegiatan

tersebut terhenti. Dalam monitoring yang dilakukan, ternyata pengurus simpan pinjam tersebut hanya satu orang dan pinjaman dari anggota dicatat manual dan tanpa jaminan mengikat. Pada saat jatuh tempo pembayaran, penagihan tidak berjalan maksimal karena masih awam dalam pengelolaan dan masih ada unsur pearasaan tidak tega, memaksa membayar piutang dari anggota yang berhutang. Permasalahan pada sektor usaha/bisnis anggota komunitas belum mendapat pendampingan dari pihak pengurus, sehingga perputaran keuangan tidak maksimal dan terhenti. Jika dalam satu sistem tidak tepat dalam pelaksanaan tugas, belum ada peraturan yang mengingkat, dan hubungan ketergantungan eksternal yang menjadi dasar ketergantungan.<sup>22</sup>

#### 7) Pendampingan Moderasi Kehidupan Beragama Komunitas Muallaf

Kehidupan masyarakat Bali yang heterogen, hidup berdampingan dengan penganut agama berbeda. Tentunya setiap agama mengajarkan kehidupan harmoni untuk saling hidup rukun, secara real kehidupan berdampingan dalam kemajemukan tampak harmonis. Terkadang konfli kecil terjadi di

---

<sup>22</sup> Robin, P Steven & Mary Coulter. *Management 11<sup>th</sup>*. Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458. 2012. page 37.

dalam keluarga atau orang terdekat, karena interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti permasalahan yang sering dihadapi oleh mualaf. Mualaf yang baru mengenal Islam, masih belum memahami akidah berdasarkan Alquran dan Hadist. Secara umum yang diketahui adalah solat lima waktu dan tidak memakan daging babi. Makanan haram lainnya masih belum di ketahui dan dipahami.<sup>23</sup> Permasalahan di lingkungan keluarga sebelumnya pada saat mengenal najis dan makanan haram yang disajikan. Kebingungan mualaf menghadapi hal tersebut, yang banyak dialami oleh mualaf, khususnya dari agama Hindu. Menurut Mikail, sebagian besar mualaf berasal dari Agama Hindu, sekitar 70% dan mereka mualaf karena perkawinan. Sedangkan mualaf dari belajar dan kesadaran diri sendiri 20%. Sisanya karena ada keinginan konversi adanya kerabat yang telah konversi lebih dahulu, dalam arti kata ikut-ikutan.

Dalam membantu pemahaman bagi mualaf bila penyampaian pengajian pada ranah moderasi beragama. Hal ini disampaikan oleh Nur Kolis, yang merujuk pada Husin Mansur al Hallad, bahwa

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara, Rama, anggota GMI. Tanggal 18 September 2021.

pemikiran sufistik, melalui ide moderat yang humanis dan memiliki nilai-nilai moral dalam berinteraksi sosial baik keagamaan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan non muslim, sehingga tidak membedakan ras dan golongan.<sup>24</sup> Melalui moderasi beragama upaya penyesuaian dari aturan-aturan budaya dan adat tradisonal terhadap perkembangan zaman dan konteks kekinian. Proses perubahan secara bertahap dalam tuntunan hidup untuk menuju keharmonisan.

Dengan perbedaan tersebut moderasi beragama merupakan model penguatan dalam menanamkan tatanan kehidupan beragama dengan mengarah pada sudut pandang netral tidak memihak pada golongan manapun. Selain itu moderasi beragama merupakan praktek kehidupan beragama sesuai dengan esensinya dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Ajaran Islam dengan memahami realita, *attawabit* yaitu tetap pada akidah, iman, dan mengikuti zaman dengan perperdoman mana yang harus didahulukan, serta memahami agar masyarakat mudah dalam mempelajari Islam. Seperti dalam surah Al Baqarah: 143 artinya:

---

<sup>24</sup> Nur Kolis, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), 166-180

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”*

Sebagai umai Islam dengan berpikiran sesuai realita dan tiadk berpihak pada satu sisi, tetapi bersikap netral. Kita sebagai manusia seyogyanya meneladani Nabi Muhammad, menjadi pendamai pada saat terjadi konflik. Dengan pemikiran moderat dengan tidak memihak manapun dengan tujuan memberikan solusi dan tidak terpecah belah.

Terkait dengan perbedaan dalam pemahaman adalah mengenalkan kita akan perbedaan tersebut. Kesalahpahaman akan terjadi apabila kita belum mengenal perbedaan tersebut. melalui perbedaan itulah kita dapat belajar peradaban dan mengenal adanya toleransi. Sebagai mualaf yang telah meninggalkan agama sebelumnya dan berinteraksi dengan keluarga memerlukan pemahaman dan hubungan toleransi yang baik. Dengan saling mengenal budaya dan agama yang baru, pihak keluarga mampu beradaptasi dan memaklumi perbedaan yang ada dalam keyakinan tersebut. Perbedaan tersebut tidak membawa dampak buruk



bagi kedua belah pihak mereka saling bekerjasama demi kenyamanan dan keharmonisan. Hubungan persaudaraan untuk menuju keharmonisan dalam Islam terdapat perbedaan penafsiran dan pendapat sehingga agar tidak terjadi perpecahan, berdasarkan aspek ukhuwah Islamiyah<sup>25</sup>

Ukhuwah Islamiyah, kehidupan sosial merupakan modal utama dalam pergaulan sesama muslim sehingga memiliki kekuatan besar untuk menerapkan nilai-nilai Islam Ukuwah Wathaniyah merupakan kehidupan bermasyarakat dari berbagai golongan, suku, ras, agama, dan budaya dalam membangun berbangsa dan bernegara.

Ukuwah Insaniyah merupakan semua umat adalah persadaraan secara universal, dimana persaudaraan sudah ada sejak zaman adam dan hawa. Memahami dan menerapkan ajaran Islam oleh muallaf di kalangan non muslim merupakan nilai-nilai yang bersifat universal dan menjadi relevan dalam hidup berdampingan dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan.

Kembali pada ajaran agama yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, dengan perbedaa

---

<sup>25</sup> Maulana, MT, Fikih Muslim Bali, (Pontianak: Razka Pusaka, 2018), cet. I,hal.66.

tersebut memancarkan sikap toleransi sebagai hubungan yang harmonis dalam menjalani tatanan kehidupan. Melalui toleransi sikap menghargai dan menghormati terhadap perbedaan masing-masing individu perekat keragaman dan budaya.

Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas Pendampingan pada komunitas muallaf di kota Denpasar memiliki berbagai fenomena baik dari program-program yang telah dilaksanakan, solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, dan proses penerapan ajaran keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan referensi dan inspirasi dalam mengorganisir setiap langkah dan tindakan selanjutnya melalui pendekatan PAR, adapun teori yang dihasilkan dalam pendampingan muallaf di Kota Denpasar adalah:

#### 1) Penguatan

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan muallaf di Denpasar dalam interaksi sosial bermasyarakat dan berbudaya, maka penguatan dalam memberikan pembelajaran melalui program-program pengajian, diskusi, aktif, seminar, dan pelatihan merupakan kegiatan pembelajaran bersifat positif dalam membangun

pondasi pengetahuan di bidang agama. Pengertian penguatan adalah pembelajaran atau pengetahuan positif yang diberikan secara berulang dan terus menerus secara bertahap dengan harapan dapat merubah sikap dan perilaku. Respon yang dihasilkan mampu menerapkan hasil pembelajaran di lingkungan sekitar.

Program kegiatan rutinitas yang biasa dilakukan di komunitas mualaf adalah pengajian dengan materi keagamaan berdasarkan Alquran dan Hadist. Oleh pihak pengurus komunitas mualaf disarankan untuk mengikuti pengajian di luar yaitu di masjid-masjid lain dengan tujuan dapat menerima dan memahami perbedaan di setiap hasil pembelajaran, yang nantinya menghasilkan jenis mualaf yang memiliki kemandirian dalam beragama. Perbedaan tersebut akan menambah khasanah dan wawasan, sehingga pemahaman dalam toleransi tumbuh dengan sendirinya. Kehidupan mualaf yang tinggal di daerah minoritas, hubungan muamalah tetap baik dengan keluarga sebelumnya, maka yang penting bagi mualaf adalah penguatan akidah dan ibadah. Agama Islam memiliki batasan dalam berinteraksi sosial yang terkait dengan akidah, dalam

penerapan toleransi beragama. Sebagai contoh pada sikap muamalah adalah dengan memberikan hadiah pada tetangga non muslim dan memberikan bantuan pada banjar<sup>26</sup> di lokasi komunitas mualaf.

Penanaman pengetahuan keagamaan yang diberikan secara berulang dan dengan waktu yang terjadwal mualaf mampu mendapatkan pengetahuan keagamaan berkualitas. Dan hal tersebut tergantung dari mualaf itu sendiri, fenomena yang terjadi di lapangan adalah kemalasan untuk mengikuti pengajian, sifat manja atau kekanak-kanakan, kesibukan sehingga tidak datang secara rutin, dan hanya sekedar ikut-ikutan.

## 2) Dependensi

Mualaf yang baru mengenal Islam, memerlukan binaan dan perlindungan. Kondisi ini adalah tanggungjawab bersama untuk mengentaskan mereka dari ketidaktahuan tentang keislaman. Kebutuhan pengetahuan agama Islam merupakan kebutuhan pokok bagi rohani, agar tidak terjadi kekosongan keyakinan. Dependensi diambil dari

---

<sup>26</sup> Wilayah dalam suatu daerah yang memiliki batasan hukum adat

Bahasa Inggris, yaitu *dependency*, memiliki arti ketergantungan. Pada pendampingan mualaf yang telah dilakukan dan berdasarkan fenomena yang terjadi, pada teori dependensi mengacu pada dua aspek, yaitu dependensi beragama dan dependensi ekonomi.

Pengertian dependensi beragama adalah ketergantungan terhadap pengetahuan keagamaan. Seseorang yang belum memahami agama yang telah memilih keyakinan baru dan diyakini dapat menjadi pedoman dalam berperilaku dan bersikap. Ketergantungan pada sesuatu disebabkan oleh faktor luar. Faktor luar tersebut memicu keingintahuan dan kurangnya pengetahuan terhadap aturan dan nilai-nilai dari keyakinan tersebut. Mualaf yang belajar agama melalui pengajian secara rutin. Mualaf yang telah melakukan pengajian dan belajar Alquran secara rutin telah merasakan perubahan dalam mengadopsi keyakinan yang baru, sehingga dalam kegiatan sehari-hari mereka dapat berperilaku dan bersikap sesuai akidah agama Islam. seperti yang telah dilakukan oleh pengurus mualaf di MCI, bahwa untuk mengetahui perkembangan kemampuan mualaf melalui diskusi dan obrolan ringan, bertanya tentang pengetahuan keislaman dan bagaimana bersikap di lingkungan keluarga sebelum konversi. Ternyata ada beberapa

permasalahan yang belum diketahui, sebagai contoh belum paham tentang rukun iman, sunah sebelum dan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَزِفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

sesudah solat, cara berwudhu dengan benar. Kurangnya pengetahuan tersebut karena mereka masih belum totalitas mengikuti proses belajar. Proses belajar harus secara terus menerus, focus, dan berlatih secara berulang. Apabila tidak ada keseriusan dalam belajar, hasilnya juga setengah- setengah. Dengan kata lain agama adalah Islam, tetapi belum mencerminkan Islam secara kaffah. Pola belajar adalah dilakukan dengan sadar, ikhlas, keinginan kuat, dan motivasi pada diri sendiri sehingga memunculkan ketergantungan untuk melakukan pembelajaran. Dalam surat Alquran, Al' Mujadalah ayat 11

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka

*berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai seorang yang beriman dan berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan di tengah-tengah perkumpulan, sehingga menimbulkan rasa persaudaraan. Seseorang yang mengikuti kegiatan majelis diberikan keleluasaan dan kenyamanan tan ada doktrin-doktrin yang menekan dalam berdiskusi atau belajar aktif, agar ilmu yang didapat mudah diserap dan dipahami. Apabila saling memberikan keleluasaan dan kenyamanan bagi para peserta majelis, Allah akan memudahkan dalam berbagai kegiatan, baik dalam forum atau majelis. Pada pertemuan dalam majelis hendaknya saling menjaga dan menghormati bagi orang yang beriman dan mengangkat derajat mereka, demikian pula kepada orang yang diberikan ilmu. Allah mengetahui setiap apa yang dikerjakan oleh kaum, mereka akan mendapatkan pahala dan kemudahan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan penuh keimanan.

Mualaf yang mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya di tengah-tengah majelis merupakan tanggungjawab bersama dan mendirikan majelis senyaman mungkin dengan materi yang mudah dipahami dan lebih democrat, tidak memberikan pemikiran radikal dan ekstrim. Mereka baru mengenal Islam dan berikanlah ilmu keislaman yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara kaffah. Tentunya pembelajaran tersebut dilakukan dengan nyaman dan fleksibel, tidak mengekang. Menghindari mualaf tersebut tidak betah pada komunitas di majelis tersebut. Mereka disarankan untuk mengikuti kegiatan dengan efektif dengan target yang jelas, misalnya belajar Alquran dengan metode iqro, belajar surat penden, atau belajar thaharah yang benar, yaitu bersuci dan hadats seperti wudhu, mandi, dan tayamun, serta bagaimana tentang najis.

Sedangkan dependensi ekonomi merupakan ketergantungan pada situasi untuk menjadi sejahtera. Ketergantungan terhadap sektor ekonomi adalah untuk menambah pendapatan dan bermanfaat bagi kesejahteraan anggota. Minimnya pendapatan memengaruhi sistem operasional dalam membangun suatu komunitas. Kesejahteraan anggota komunitas selain pemenuhan pengetahuan keilmuan agama,



kesejahteraan di bidang ekonomi juga merupakan faktor utama. Dengan kondisi sekarang adalah masa pandemi, banyak mualaf dan pasangan mengalami penurunan ekonomi. Akibat di PHK mereka kembali ke kampung halaman. Sedangkan yang masih tinggal, mereka meminta bantuan di komunitas. Pihak pengurus secara tidak langsung ingin membantu. Sehingga dibuatkan program-program yang berhubungan dengan ekonomi yaitu: koin emas, sebar berkah, zakat, infak, sedekah (ZIS), dan samilan. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk membantu meningkatkan pendapatan. Harapannya untuk mensejahterakan anggota komunitas dan membeli tanah. Dependensi ekonomi menjalin hubungan keduabelah pihak yang saling membutuhkan. Dimana pihak komunitas sebagai wadah membina dan membimbing mualaf setidaknya membantu ekonomi keluarga, dengan memberikan sumbangan pemikiran atau sejumlah dana.

Kegiatan ekonomi melalui program yang daiadakan di komunitas GMI merupakan wadah dalam penggalangan dana, dengan bantuan tenaga dari anggota mualaf tersebut. Kinerja yang dilakukan oleh komunitas GMI adalah dari mereka untuk mereka. Setiap program dilaksanakan oleh mereka

dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik sebagai upaya memotivasi dan menstimilant para anggota untuk semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan amal dan bermanfaat bagi orang banyak. Kegiatan tersebut juga merupakan pembelajaran bagi mualaf dan dapat diterapkan di lingkungan mereka sehingga mereka dapat mandiri dan diterima di lingkungan masyarakat luas khususnya di lingkungan non muslim.

### 3) Kesejahteraan Sosial Ekonomi.

Pemikiran sosioekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai fungsi kesejahteraan sosial islami. Seluruh karya Al-Ghazali memiliki konsep masalah atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama). Imam Al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa *masalih* (utilitas, manfaat) maupun *mafasid* (disutilitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan (*masalahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*) dan intelek atau akal (*aql*). Al-Ghazali menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah

untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*)<sup>27</sup>. Kelima kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi dengan baik bila orientasi semua orang hanya terfokus pada kehidupan akhirat. Oleh karenanya melakukan aktivitas ekonomi merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang bila mereka menginginkan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Al-Ghazali mendefenisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan social yang *tripartite*, yakni kebutuhan (daruriat), kesenangan atau kenyamanan (hajat) dan kemewahan (*tah-sinaat*). Hirarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.<sup>28</sup> Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban social (*fard al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah, jika hal-hal ini tidak dipenuhi kehidupan duni runtuh dan

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali dalam Adiwirman Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi Keempat, Rajawali Pers, Depok, 2017.

<sup>28</sup> Ibid hal. 261

kemanusiaan binasa. Al-Ghazali menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus tegas dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Al-Ghazali mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup, untuk mensejahterakan keluarga dan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap orang, kelompok atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang dikenal sebagai dasar manusia dengan sebaik-baiknya. Secara singkat kesejahteraan sosial mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Jadi untuk menilai kesejahteraan sosial seseorang atau masyarakat dapat dilihat pada tatanan yang berlaku

dalam masyarakat serta kondisi masyarakat tersebut. Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan sosial yang tertuang dalam UUD 1945, Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi:”Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, maka mengatasi pengangguran merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional, sehingga kesejahteraan sosial ekonomi dapat terwujud. Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga.<sup>29</sup>

Kondisi muaf dalam komunitas di Denpasar, telah mandiri sehingga mereka mampu berinteraksi sosial dan entitas diri dalam kesejahteraan ekonomi terlihat pada saat setiap melakukan kegiatan di

---

<sup>29</sup> <http://repository.upy.ac.id>akmenia2>. Akses 1 Nopember 2021, jam 10.49 Wita.

komunitas. Kesadaran kepedulian hubungan yang selaras antar anggota di komunitas sangat tinggi mereka membawa kue-kue untuk konsumsi tanpa diperintah atau di tugaskan oleh pengurus komunitas. Sifat ikhlas dan tawadhu pada diri muallaf ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam komunitas tersebut.

#### 4) Manajemen Dakwah

Dalam suatu lembaga tentunya memiliki manajemen untuk mengembangka lembaga. Manajemen yang terorganisir dengan baik dan matang akan membentuk dan membangun serta sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Manajemen merupakan proses pengelolaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan mengevaluasi. Sedangkan dakwah merupakan ajakan, himbauan, atau seruan untuk beriman sesuia dengan akidah dan syariat Islam.

Pengertian manajemen dakwah adalah pengolaan yang dilakukan denga mengedepankan seruan dan ajakan sesuai dengan akidan dan syariat Islam yang menghantarkan komunitas dengan sadar dalam kebajikan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengelolaan yang dilakukan dalam komunitas menunjukkan kinerja aktif dan membangun khususnya di bidang dakwah. Dakwah dapat

disampaikan dengan lisan melalui ceramah dan diskusi aktif dalam suatu majelis atau kegiatan terprogram, sehingga pesan dakwah tersampaikan (*bil-lisan*) dan dakwah yang disampaikan dengan bijak melalui pendekatan, sehingga anggota tidak ada paksaan dalam menghadiri majelis, mereka menerima dakwah tersebut atas kemauan sendiri dan tanpa tekanan. Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode komunikasi persuasif. (*bil-hikmah*). Melalui manajemen dakwah mengubah perilaku anggota menerima keisalaman dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas GMI mengelola komunitas melalui program kegiatan dengan mengajak serta anggota berpartisipasi untuk kegiatan-kegiatan. Pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan anggota komunitas, membawa dampak positif, yaitu kegiatan berjalan dengan aktif dan humanis. Mereka saling bekerjasama mengisi dan berbagi kesempatan untuk mewujudkan terlaksananya program kegiatan. Kegiatan yang telah dilaksanakan dengan melibatkan anggota komunitas seperti, Pengajian. Anggota komunitas berperan sebagai pembawa acara dan bagian konsumsi.

*Podcas* di *youtube*. Pembawa acara adalah anggota dengan pemateri dari pengurus sendiri. Sedangkan peliput adalah pasangan dari komunitas tersebut.

Wisata religi. Semua berpartisipasi aktif sebagai peserta dan panitia. Sehingga pelaksanaan wisata religi dengan berbagai program, yaitu, bazar, sepeda santai, senam bersama, hadroh, dan pengajian berjalan lancar. Harapannya sebagai syi'ar kegiatan mualaf di Denpasar.

Pada sektor ekonomi, anggota terlibat dalam bazar, sebar berkah, dan somilan (sedekah minyak jelantah) Melalui pendekatan dengan komunikasi aktif mereka dapat bekerjasama dan saling support satu dengan lainnya. Sehingga tujuan mensejahterakan komunitas sesuai harapan walaupun masih dengan keterbatasan.

Demikian pula dengan MCI mengelola komunitas dengan pendekatan trust, memberikan kepercayaan penuh dan melakukan pra konseling bagi mualaf dengan pertimbangan dan saran. Tujuannya untuk membina dan membimbing sesuai dengan hak yang harus diterima mualaf. Pemahaman dalam melaksanakan ibadah dan belajar ngaji serta akidah mereka harus dapatkan. Tentunya dengan komitmen



bahwa mereka harus aktif dan rutin mengikuti kegiatan yang telah terjadwal di MCI.


#### 5) Perekat Beragama

Mualaf konversi dari agama Hindu sekitar 70% dan mereka konversi karena perkawinan. Hidayah konversi Islam dengan berbagai macam cara, melalui ikatan perkawinan, seseorang mendapatkan hidayah untuk yakin menganut agama Islam. Entitas pengorbanan mualaf adalah dengan meninggalkan agama terdahulu, keluarga besar, dan teman-teman sejawat. Perubahan keyakinan berdampak pada pola kehidupan yang baru. Proses perubahan tersebut merupakan tanggungjawab dari pasangan untuk membina dan membimbing mualaf. Begitupun bagi kaum muslim, mualaf adalah tanggungjawab bersama untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang baru.

Semua ajaran agama mengajarkan kebaikan dan keharmonisan, begitupun mualaf yang memiliki keluarga, setelah mualaf berbeda agama. Sebagai mualaf, mereka harus dapat memposisikan diri dengan keluarga non Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui agama, mereka dapat menunjukkan eksistensi diri sesuai dengan akidah ajaran agama Islam dengan menerapkan nilai-nilai moral dan sikap

menjunjung tinggi keharmonisan dalam aktivitas umat manusia. Hal tersebut merupakan bentuk moderasi beragama, mampu menerima keragaman budaya. Dengan begitu agama dapat menjadi perekat hubungan sosial, sehingga kerukunan dan keharmonisan tercapai.

Pengertian perekat adalah mengikat dua antara yang terpisah serta mempersatukan unsur-unsur sehingga menjadi kesatuan. Perekat beragama adalah mengikat dan mempersatukan beragam pemahaman dalam beragama untuk mencapai satu tujuan kerukunan dan keharmonisan. Perbedaan akidah tidak membedakan tujuan akhir dari keharmonisan, tetapi menyatukan baik antar agama yang berbeda maupun dalam satu agama yang sama. Sebagaimana dalam kehidupan bangsa kita terdiri dari beragama suku, adat istiadat, dan budaya membawa pengaruh terhadap pemikiran seseorang. Pemahaman setiap orang dalam menafsirkan sesuatu tergantung dari sudut pandang masing-masing, tetapi kembali pada tujuan awal yaitu rasa persatuan dan kesatuan.



## BAB III DISKUSI KEILMUAN

### A. Diskusi Data

Pendampingan mualaf di Denpasar yang telah dilaksanakan, memberikan dinamika permasalahan dan solusi yang dihadapi mualaf. Permasalahan tersebut merupakan tanggungjawab bersama dalam memberikan solusi dan wujud kepedulian dari berbagai pihak. Berkaitan dengan penguatan agama, kesejahteraan ekonomi, dan moderasi beragama kegiatan yang dilaksanakan pada komunitas mualaf merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan sejak lama.

Pendampingan yang dilakukan adalah pada komunitas mualaf As Syifa, Genta Mualaf Indonesia, dan Mualaf Center Indonesia. Sedangkan komunitas mualaf

di Denpasar yang tersebar di berbagai daerah, kegiatan mereka sebatas pengajian dan membaca Alquran. Anggota mualaf yang terhimpun dalam pengajian tersebut kurang lebih 20 orang. Rutinitas pengajian mualaf dihadiri kurang lebih 7 orang. Tidak semua anggota hadir, karena mereka memiliki alasan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, ketidakhadiran mualaf, karena kesibukan, ketiduran, malas, dan merasa bosan. Sedikitnya peserta, apalagi pada saat pandemi, anggota juga berkurang karena ada yang kembali ke kampung halaman. Sehingga focus pendampingan dilaksanakan di As Syifa, GMI, dan MCI. Komunitas mualaf tersebut memiliki kegiatan yang kondusif dan memiliki program-program yang mendukung.

#### 1. Program Pendampingan Penguatan Agama

Kegiatan penguatan agama yang dilakukan oleh komunitas mualaf adalah pengajian dan membaca Alquran. Kegiatan tersebut telah terjadwal sejak sebelum pandemi. Bagi komunitas Genta Mualaf Indonesia memiliki jadwal pengajian setiap hari Minggu pukul 08.00-10.00 wita. Pengajian tersebut untuk mualaf 2 minggu sekali, karena diselengi oleh pengajian pasangan dari mualaf, yaitu bapak-bapak.

Menurut Elvy,<sup>30</sup> pengurus mualaf menyampaikan bahwa sebelum pandemi, pada saat milad GMI tahun 2015, mengadakan kegiatan lomba-lomba seperti hafalan juz 30, lagu-lagu Islami, mewarna dan *fashion show* bagi anak-anak. Kegiatan ini bertahan setiap tahunnya. Pada saat pandemi kegiatan di GMI, vakum pada tahun 2019 – 2020. Kemudian dilanjutkan lagi dengan jumlah mualaf berkurang. Mereka kembali ke rumah orangtua mereka atau rumah asal pasangan mereka. Kehadiran mualaf kurang lebih 30 orang. Pada saat mengumpulkan kembali anggota mualaf, membutuhkan waktu dan kesadaran mualaf untuk kembali belajar agama Islam.

Selama vakum, pihak pengurus tetap mempertahankan melakukan penguatan keagamaan dengan membuat *youtube* dengan tayangan pengajian atau ceramah agama, *podcast*, pengalaman mualaf, dan kajian keislaman. Tayangan *youtube* dilakukan setiap 2 minggu sekali. Pelaksana adalah pihak pengurus. Harapan pengurus, agar anggota mualaf tetap mendapatkan pengetahuan keislaman. Akhirnya pada bulan Agustus 2021, pertemuan untuk pengajian diadakan kembali. Demikian pula dengan belajar

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara Elvy, pengurus GMI. Tanggal 20 September 2021.

mengaji, yaitu kegiatan BaCaQu (Belajar baCa Quran), diadakan setiap Sabtu. Peserta BaCaQu sekitar 10 orang, peserta dibatasi karena masih pandemi. Ustad yang mendampingi dari pengurus GMI. Dalam kegiatan BaCaQu, ada seorang ibu yang sangat istiqomah, bernama Ayu. Sejak tahun 1998, beliau sudah belajar mengaji di GMI. Menurut bu Ayu, belajar mengaji diadakan hari Rabu dan Senin untuk pemula, sedangkan hari Sabtu bagi yang sudah Alquran. Pembagian kelas tersebut untuk memudahkan dalam belajar, sesuai dengan tarak kemampuan masing-masing peserta. Kefasihan dlm pelafaran ayat alquran, dipelajari dg teru menerus dan istiqomah. Hal ini terlihat pada bu Ayu, mualaf yg aktif sejak tahun 1998. Beliau juga menggerakkan ibu-ibu pengajian untuk mengadakan pengajin di masjid-masjid di Denpasar. Gerakan yang telah dilakukan dan akhirnya dilanjutkan oleh komunitas tersebut, bagi siapa yang membuka program di jalan Allah, akan mendapatkan cipratan pahala. Walaupun sedikit kebaikan yg telah diberikan, Allah akan memberikan perhitungan baik di dunia dna di akhirat.

Penguatan keislaman yang dilakukan untuk pemahaman terhadap fiqih, yaitu materi tentang halal food. Setelah penyampaian materi banyak peserta

bertanya tentang beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan mereka sehari-hari, diantaranya:

Ni Luh Ariani bertanya tentang apa yang harus dilakukan pada saat pulang kampung, karena keluarga di kampung beragama Hindu. Ustadjah menyampaikan bahwa tetap menjalankan sesuai akidah agama tentang kepantasan dalam berperilaku, agar tidak menyakiti perasaan orangtua. Hasil diskusi atas pertanyaan tersebut mendapat tanggapan dari mualaf lainnya dengan memberikan pengalaman mereka selama pulang kampung. Selama di kampung ada yang membeli makanan di warung Muslim dan ada yang membawa makanan dari rumah. Kemudian ada yang memberikan masukan, untuk mencuci perabot yang akan dipakai untuk memasak. Kondisi tersebut, tentunya telah diterima pihak keluarga dan mereka memaklumi tatacara dari agama Islam. Sikap saling menghormati dan menghargai dari keluarga mualaf telah terjalin, dimana pada awalnya memang perlu adaptasi dan saling memaklumi pada kondisi yang baru.

Yuni bertanya tentang makanan yang diragi, yaitu tape. Yuni sering mengkonsumsi tape dari beras ketan, terkadang sengaja dibiarkan biar keluar air dari tapi tersebut dan airnya diminum. Ustadjah memberi

pengertian bahwa hasil dari fermentasi bertujuan membuat mabuk, dikategorikan haram. Air dari tape mengandung alkhohol kurang dari 5% dapat disebut khamar. Jadi dengan sengaja menjadikan tape berair, sama dengan khamar, bisa dikatakan haram. Kebiasaan mualaf sebelum konversi biasanya terbawa dalam kehidupan yang baru setelah konversi. Mereka beradaptasi dengan berproses dan tentunya dengan pendampingan oleh komunitas mualaf.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh MCI dalam penguatan keimanan adalah menjadwalkan kegiatan pengajian dan mengaji, serta sebelum melakukan konversi agama mualaf melakukan ikrar. Dimana sebelum mualaf telah diberikan nasihat dan kesedian konversi secara sadar serta perilaku setelah konversi harus dipahami. Ikrar ini didampingi oleh pengurus dari MCI. Tujuannya mualaf bersungguh-sungguh melakukan konvesi dengan ikhlas dan siap melaksanakan ajaran baru secara kaffah. Menurut Mikail, pengurus MCI, bahwa kebanyakan terbentuknya mualaf karena pernikahan. Ending dari pernikahan tersebut sering terjadi perceraian karena perbedaan pemahaman akidah. Demikian pula menurut Mikail dengan membimbing satu orang mualaf dengan berkualitas akan melebihi satu orang



mualaf, karena mereka berbeda motivasi dalam konversi. Melihat kondisi sekarang banyak seninya dalam mengorganisir mualaf, karena karakter mereka berbeda-beda diantaranya, manja, membohongi, dan merasa bosan. Sehingga Mikail melakukan langkah-langkah dalam penguatan mualaf pada saat mereka konversi dengan mengadakan pertemuan beberapa kali untuk program pra mualaf. Pada saat mereka akan melaksanakan syahadat, disarankan untuk memberikan *punia*<sup>31</sup> atau infak dan setelah menyatakan syahadat, mualaf mendapat bingkisan seperangkat alat solat yang dikemas seperti hantaran atau hampers. Kemasan hampers tersebut terdiri dari sajadah, mukena, baju muslim lengkap, tasbih, dan alquran. Melalui *hampers* tersebut diharapkan mereka mendapat atensi dan dengan ikhlas melaksanakan ajaran agama Islam. menurut Mikail, *hampers* tersebut juga sebagai timbal balik dari *punia*. Sejak berdirinya MCI, Mikail merasakan bahwa selama pertahun, 130 orang telah konversi agama. Dari sekian jumlah yang konversi 70% akibat perkawinan, 20% mualaf karena mempelajari Islam, 10% mualaf karena mendapatkan mimpi atau keajaiban. Peserta mualaf tidak dari

---

<sup>31</sup> Tuntunan ajaran dharma bagi umat Hindu, sebagai pemberian yang tulus ikhlas dan dapat dikatakan bahwa *punia* tersebut sebagai sedekah

lingkungan lokal tetapi dari warga Negara asing. Mereka akan mendapatkan sertifikat mualaf dari MCI dengan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk WNA. Sehingga dalam penguatan agama Islam mereka belum maksimal dalam melaksanakan.

Penjadwalan pengajian di MCI adalah hari Sabtu dilaksanakan secara online atau offline. Peserta mualaf yang hadir mengalami fluktuasi karena kesadaran mereka untuk mengikuti kajian masih rendah. Demikian halnya dengan pengajian yang diadakan setiap Rabu dan Sabtu. Selama mengikuti program penguatan yang telah dilakukan oleh MCI, pengurus melakukan evaluasi melalui diskusi dengan mualaf. Diantaranya terkait dengan kemampuan membaca al-fateha, membaca surat pendek, membaca iqro atau alquran, memahami thahara yang benar, dan solat sesuai sunah.

## 2. Defendensi Kesejahteraan Ekonomi

Mualaf yang memerlukan motivasi dan penguatan keagamaan dibimbing melalui penguatan keagamaan melalui pengajian dan program-program keislaman. Demikian pula untuk meningkatkan kesejahteraan mualaf telah dilakukan oleh GMI, MCI, dan Asyifa. Mereka memiliki metode masing-masing dalam pelaksanaan mengorganisir mualaf, supaya

komunitas mualaf tetap berjalan sesuai harapan untuk kemaslahatan umat.

Menurut Elvy, kegiatan yang membantu komunitas dalam kesejahteraan perekonomian melalui program sebar berkah, koin emas, dan minyak jelantah. Kegiatan tersebut diupayakan untuk mengembangkan GMI dengan membeli tanah sebagai wadah atau sekretariat GMI, dimana selama ini GMI sewa tanah dan sudah berjalan 20 tahun. Selain itu untuk membantu mualaf yang membutuhkan bantuan. Selama berdirinya GMI telah banyak memberikan bantuan pada mualaf dalam membantu memberikan sembako bagi janda-janda, membantu membayar SPP untuk anak dari mualaf tersebut, dan membantu memberikan pinjaman. Bantuan memberikan sembako dan memberikan peluang besar bahan sandang layak pakai juga membantu para mualaf yang membutuhkan, apalagi saat pandemi.

Program sehubungan dengan kesejahteraan dari GMI selain infak majelis juga terdapat program-program yang berhubungan dengan pemanfaatan ekonomi melalui somilan, sodakoh minyak jelantah. Setiap anggota komunitas memiliki minyak bekas dan dikumpulkan di GMI kemudian oleh pihak pembeli,

minyak tersebut dijadikan diesel. Hasil dana digunakan utk kepentingan kegiatan GMI.

Bagi komunitas mualaf Syifa yg dipimpin oleh pak Budi, selama pandemi mereka belum melakukan aktivitas terjadwal dan konsisten dalam pelaksanaannya. Kegiatan yang dilakukan masih melalui *online*, yaitu arisan dan diisi dengan pengajian. Arisan diadakan untuk mengikat anggota komunitas mualaf Asyifa. Dalam dependensi ekonomi masih diarahkan untuk melaksanakan hadroh pada acara sunatan dan perkawinan. Biasanya mereka akan mendapatkan infak dari penampilan hadroh atau doa-doa, dimana infak tersebut untuk kas dan keperluan komunitas Syifa.

Sedangkan oleh MCI, Mikail menyatakan bahwa apabila ada mualaf yang meminta bantuan dana akan disalurkan melalui *stakeholder* yaitu Basnaz dan badan zakat lainnya yang telah bekerjasama dengan MCI. Mikail menemukan kasus dalam penyaluran bantuan kepada mualaf, bahwa mualaf selama 30 tahun masih menerima bantuan dari Baznas. Selain itu banyak yang dengan tidak memperhatikan latar belakang mualaf, memberikan bantuan dana. Pihak MCI, Mikail juga menegaskan bahwa sorang mualaf itu kisaran 3 tahun, selebihnya

sudah tidak dikatakan mualaf. Melalui sejarah sahabat nabi, dimana Abu Bakar dan Umar adalah mualaf, tentunya mereka bukan mualaf lagi, terminology harus dibenarkan dalam pemaknaan mualaf. Pentingnya mualaf mendapat pembinaan yang benar, karena mualaf belum terbentuk tentang Islam, karena Islam bukan merupakan budaya.

Selain itu MCI memberikan bantuan sembako pada lingkungan sekitar walaupun non muslim agar komunitas mereka diterima masyarakat sekitar. Mengingat muslim di Denpasar adalah minoritas beragama Islam. Jadi setiap diadakan kegiatan keislaman, mereka diterima baik dan saling menghargai antar tetangga.

### 3. Keharmonisan Melalui Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan metode dalam pemahaman agama dengan mengambil titik tengah agar terbina keharmonisan. Permasalahan yang terjadi di lingkungan mualaf dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam interaksi sosial, khususnya bagi kalangan keluarga mualaf itu sendiri. Sehingga pemahaman melalui moderasi beragama merupakan salah satu alternatif agar diterima dilingkungan heterogen.

Pada generasi sekarang dalam melakukan shahadat, menurut Mikail dapat dilakukan tidak harus ceremonial. Pandangan ini berdasarkan ide dan pemikiran kaum muda, bahwa melakukan konversi dapat di kafe, karena yang terpenting bukan ceremonialnya. Biasanya yang sering dilakukan untuk *ceremony* adalah selain syahadat, membaca alquran, memberikan sambutan, dan proses dokumentasi. Menurut Mikail, mereka telah melakukan *ceremony* konversi, tetapi sebulan kemudian kembali lagi ke agama sebelumnya. Jadi tidaklah penting dalam melakukan *ceremony* saat konversi. Penekanannya mereka konversi dengan ikhlas dan sadar saat konversi.

Salah satu mualaf yang dihadapi dalam kehidupan sosial yaitu pihak MCI membantu proses penguburan pihak pasangan mualaf. Mikail menyatakan bahwa permasalahan tersebut tidak dapat ditangani dan tidak ada solusi, walaupun dengan bantuan hukum, kerjasama antara MCI dengan advocad. Kejadian ini akibat seorang mualaf meninggal dan menikah secara siri. Mualaf tersebut seorang pria, dengan nama di KTP Muhammad, tetapi pihak keluarga Muhammad tidak merasa bahwa keluarganya konversi agama Islam. Pihak istri

meminta bantuan MCI untuk dikuburkan secara Islam. Karena tidak dapat membuktikan bahwa Muhammad adalah mualaf, maka pihak keluarga Hindu mengambil alih jenazah dan melakukan upacara ngaben.<sup>32</sup> Upaya yang dilakukan pihak MCI dengan mediasi dan tetap mencari titik tengah, tidak membuahkan hasil. Ini merupakan pengalaman berharga bagi kalangan muslim, bahwa apabila melakukan konversi hendaknya di suatu wadah atau lembaga yang mengeluarkan sertifikat konversi yang legal dan diakui berdasarkan surat keputusan dari lembaga hukum.

## B. Follow Up

Pendampingan yang telah dilaksanakan di kalangan komunitas mualaf di Denpasar, dengan focus pendampingan di tiga komunitas, mewakili dari komunitas lainnya, karena mereka memiliki peserta mualaf, program kegiatan lebih aktif dan konsisten dalam pelaksanaannya. Sedangkan kegiatan komunitas mualaf di Denpasar banyak tersebar di beberapa masjid-masjid di Denpasar dan kegiatan mereka masih sebatas mengaji atau membaca alquran. Informasi tersebut berdasarkan

---

<sup>32</sup> Upacara umat Hindu, dengan melakukan pembakaran atau kremasi jenazah secara keagamaan.

anggota mualaf di ketiga lokus tersebut, karena oleh pengurus komunitas mereka disarankan untuk mengikuti kegiatan pengajian dan mengaji di masjid lainnya, agar mendapatkan wawasan dan pandangan luas. Dengan harapan mereka akan mengetahui pemahaman dan pengetahuan keagamaan yang ada dalam ajaran agama Islam dengan kemasan yang berbeda. Melalui perbedaaan tersebut dapat menyatukan pemikiran dan membentuk keharmonisan. Sebagai tidaklanjut dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kemonitas tersebut karena beberpa permasalahan masih belum dapat dituntaskan dengan baik. Tindaklanjut yang diharapkan dari pendampingan tersebut adalah:

Adanya wadah hukum yang melindungi hak-hak mualaf terhadap permasalahan mualaf yang ditarik keluarganya karena keluarga/anak tidak ada yang menangani prihal kesulitan dalam melanjutkan hidup. Permasalahan ini karena berdasarkan penyampaian dari pengurus mualaf, bahwa bagi mualaf yang ditinggal oleh pasangannya serta tidak mendapat binaan, keluarga mualaf akan menarik kembali dengan memberikan fasilitas dan materi untuk melanjutkan hidup. Demikian pula dengan jenazah mualaf yang diminta, karena pihak keluarga masih belum menerima konversi yang dilakukan keluarga/anaknya.



Bantuan ekonomi atau pemberdayaan ekonomi bagi mualaf dari badan amil zakat, karena tidak menjangkau ke semua komunitas mualaf. Bantuan tersebut tidak hanya materi, tetapi sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dalam pemberdayaan perkonomian. Mengingat selama ini badan amil zakat masih berdasarkan kedekatan dan pertemanan dalam pembagian zakat bagi mualaf. Melihat kondisi yang diketahui oleh pengurus MCI, selama 30 tahun masih menerima bantuan zakat sebagai mualaf. Penyebutan mualaf menurut Mikail tidak lebih dari 3 tahun. Selain itu juga melihat kondisi kehidupan perekonomian mualaf itu sendiri. Mikail menyarankan untuk pendataan perekonomian mualaf dari komunitas mualaf, sehingga dalam pembagiannya sesuai dengan kriteria dan ketentuan, tentunya telah disepakati oleh badan amil zakat. Demikian pula menurut Elvy, bahwa ada mualaf karena memiliki karakter meminta dan ketergantungan terhadap satu yayasan mualaf, sehingga oknum tersebut sudah terbiasa meminta bantuan untuk perekonomian keluarga dan selalu dilakukan secara rutin. Karakter meminta yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam, masih belum memberikan kesadaran terhadap oknum tersebut, walaupun telah diberikan pengertian.

Komunitas mualaf Asyifa ingin mengadakan pengajian secara rutin dan konsisten setelah pandemi secara *offline*. Sementara ini komunitas Asyifa hanya berdasarkan permintaan dari anggota untuk melaksanakan hajad seperti sunatan, pengajian, dan perkawinan. Selain itu anggota komunitas masih disarankan mengikuti pengajian dan mengaji di luar komunitas Asyifa.

GMI ingin membentuk Genta Millennial, targetnya adalah anak-anak usia remaja. Dimana selama ini program kegiatan khusus ibu-ibu dan bapak-bapak telah berjalan secara konsisten dan terjadwal. Antara pasangan para mualaf mengikuti program penguatan keislaman agar masing-masing memiliki penguatan agama, khususnya dalam membina rumah tangga agar harmonis tidak menimbulkan perselisihan. Apalagi salah satu pasangan mereka belum memahami agama secara kafah. Dan belum tentu pula pasangan yang telah Islam sejak lahir paham ajaran agama. Permasalahan ini dialami oleh ibu Sri Rahayu, beliau mualaf tahun 1993. Tetapi mendalami Islam sejak tahun 2005, karena tidak ada dorongan dan motivasi dari pasangannya. Pasangan dari Bu Sri Rahayu tidak menjalankan Islam dengan baik, karena latar belakang orangtua juga berasal dari agama yang berbeda. Ini memengaruhi pola pikir mereka.

Mereka belum focus dalam membina dan mendalami agama Islam dengan benar. Motivasi untuk mengikuti pembinaan ajaran agama pada saat melihat lingkungan teman-teman mualaf salaiing menunjukkan kemampuan dalam agama yang baru mereka anut, sehingga merasa tertantang untuk dapat mengikuti ajaran Islam dengan benar. Hal ini memotivasi pengurus GMI untuk membentuk Genta Millenial. Agar proram ini menarik usia remaja, dikemas melalui pesantren dalam bentuk wisata, outbond, atau indoor.

Membentuk simpan pinjam, melalui edukasi dan pelatihan dari *stakeholder* sehubungan dengan simpan pinjam. Simpan pinjam yang akan dibentuk atau yang akan diaktifkan kembali oleh pengurus Yayasan mualaf harus berdasarkan tuntunan islam seperti koperasi Syariah. Koperasi Syariah adalah koperasi yang .system operasionalnya berdasarkan bagi hasil atau terhindar dari tingkat suku bunga/riba. Pihak *stakeholder* seperti perbankan Syariah bisa dijadikan mitra Kerjasama dalam membentuk koperasi simpan pinjam. Pihak pengurus Yayasan mualaf bisa mengajukan pembiayaan ringan ke bank Syariah untuk memulai usaha simpan pinjam tersebut sebagai modal awal kemudian ditambah dengan simpanan wajib dan simpanan sukarela dari anggota Yayasan mualaf sebagai modal koperasi simpan pinjam.

Dengan terbentuknya koperasi simpan pinjam akan memberikan manfaat kepada anggota Yayasan mualaf apabila ada yang membutuhkan dana untuk berbagai kebutuhan.

Adanya penguatan akidah dan syarat pembinaan sebelum konversi agama Islam dari pihak pemerintahan, khususnya kementerian agama melalui KUA secara efektif dan konsisten. Misalnya sebelum konversi adanya pembinaan dengan periode beberapa pekan untuk menguatkan konversi mereka, persyaratan dalam pernikahan dengan memberikan sertifikat bahwa telah mengikuti pembinaan. Mengharapkan adanya peraturan yang mengikat terhadap mualaf tersebut. Meminimalkan adanya ajakan atau pengaruh dari keluarga untuk kembali ke agama sebelumnya. Berdasarkan pengalaman yang terjadi di lapangan, sebagai contoh di Denpasar Barat, pasangan calon suami istri mendapat binaan sebelum menikah, tetapi tidak menekankan pada pasangan mualaf untuk mendapatkan binaan khusus selama beberapa pekan.

Berdasarkan tindaklanjut tersebut di atas merupakan aspirasi dan ide pemikiran dari pengurus mualaf, mengingat hal tersebut di atas dibutuhkan dalam pengelolaan komunitas, sehingga dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat luas. Harapannya melalui

komunitas muallaf tersebut mampu mengurangi dan tidak membebankan masyarakat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat dengan hidup rukun dan berdampingan.





## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan oleh tim pendamping maka dapat disimpulkan hasil pendampingan terhadap mualaf yang berada di kota Denpasar adalah sebagai berikut:

Pendampingan Terhadap Penguatan Keagamaan. Penguatan agama melalui pengajian rutin yang diadakan di komunitas mualaf merupakan upaya pendampingan untuk memberikan wawasan dan cara pandang terhadap keislaman. Diharapkan mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keagamaan bagi mualaf sangat kurang. Melalui pengajian dan kajian yang

sering dihadiri oleh mualaf merupakan ilmu pengetahuan dalam keagamaan, sehingga pemahaman agama dengan berproses akan membangun perubahan dan membentuk pandangan sesuai akidah Islam. Dimana dalam perjalanan mualaf mempelajari Islam dengan pengetahuan yang awam dan masih berpikir rasional dengan menekan aspek emosi agar suasana tetap harmonis, tanpa ada yang merasa tidak nyaman dalam perubahan tersebut. Pada saat mualaf belajar agama, mereka beradaptasi dengan berproses melalui pendidikan yaitu pembelajaran agama yang diperoleh pada saat mengikuti pengajian, pelatihan, seminar, dan diskusi antar mualaf. Pada proses ini mualaf belajar memahami dan menerapkan hasil pemahaman dari pengajian atau materi yang didapat sehingga dapat diterapkan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari sesuai dengan akidah keislaman. Proses belajar bagi mualaf adalah pembentukan akidah melalui pembinaan mualaf yaitu pengajian, belajar Alquran, dan berinteraksi sosial dalam kehidupan masyarakat baru.

Pendampingan Moderasi Kehidupan Beragama Komunitas Mualaf. Tentunya setiap agama mengajarkan kehidupan harmoni untuk saling hidup rukun, secara real kehidupan berdampingan dalam kemajemukan tampak harmonis. Terkadang konflik kecil terjadi di dalam



keluarga atau orang terdekat, karena interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti permasalahan yang sering dihadapi oleh mualaf. Mualaf yang baru mengenal Islam, masih belum memahami akidah berdasarkan Alquran dan Hadist. Moderasi beragama merupakan model penguatan dalam menanamkan tatanan kehidupan beragama dengan mengarah pada sudut pandang netral tidak memihak pada golongan manapun. Selain itu moderasi beragama merupakan praktek kehidupan beragama sesuai dengan esensinya dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama merupakan model penguatan dalam menanamkan tatanan kehidupan beragama dengan mengarah pada sudut pandang netral tidak memihak pada golongan manapun. Sebagai mualaf yang telah meninggalkan agama sebelumnya dan berinteraksi dengan keluarga memerlukan pemahaman dan hubungan toleransi yang baik. Dengan saling mengenal budaya dan agama yang baru, pihak keluarga mampu beradaptasi dan memaklumi perbedaan yang ada dalam keyakinan tersebut. Perbedaan tersebut tidak membawa dampak buruk bagi kedua belah pihak mereka saling bekerjasama demi kenyamanan dan keharmonisan.

Pendampingan Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Mualaf. Kehidupan sosial ekonomi mualaf

tidak jauh berbeda dengan kaum muslim lainnya, sebagai muallaf mereka masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam perilaku ekonomi sosialnya sesuai dengan tuntunan Islam agar tidak terjebak dalam penyimpangan secara Syariah. Berdasarkan kebutuhan dana yang mereka perlukan maka komunitas-komunitas muallaf tersebut membentuk unit simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan dana bagi anggota yang membutuhkan. Tentu saja unit simpan pinjam ini sesuai dengan aturan Syariah yang ada yaitu bebas bunga atau riba. Kegiatan simpan pinjam ini sangat membantu dan bermanfaat bagi anggota komunitas muallaf yang sangat membutuhkan dana dengan angsuran yang ringan tanpa bunga. Unit simpan pinjam ini dikelola dan diatur berdasarkan kesepakatan para anggota untuk kemaslahatan bersama. Sedangkan komunitas muallaf yang belum memiliki unit simpan pinjam masih mengandalkan sumbangan dari donatur berupa open donasi apabila mereka membutuhkan dana untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti memberikan bantuan kepada muallaf yang dhuafa.

## **B. Rekomendasi**

Kepada Kementerian Agama untuk memberikan perhatian dan bantuan dana atau fasilitas seperti alquran,

komputer dan fasilitas ibadah lainnya secara berkala kepada komunitas-komunitas mualaf yang telah berbadan hukum seperti Yayasan mualaf yang ada di Denpasar khususnya dan Bali pada umumnya, karena dengan adanya bantuan-bantuan tersebut memberikan motivasi kepada pengurus Yayasan untuk membina mualaf secara intens dan berkualitas dalam pemahaman tentang islam secara kafah.

Kepada pihak pembina mualaf untuk kembali mengaktifkan kegiatan ekonomi yang berupa simpan pinjam dengan cara yang aktif agar anggota komunitas mualaf mendapatkan manfaat adanya kegiatan ekonomi tersebut terutama untuk pelaku usaha dan bisnis.

Menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak seperti masjid, lembaga bantuan hukum, MUI, Baznas, perbankan dan Lembaga swadaya masyarakat lainnya agar Yayasan mualaf di Denpasar tetap bisa survive keberadaanya sebagai wadah komunitas mualaf.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, 2010. *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al Iklas, I.c., M. *Pendidikan Agama Islam*. Publisher: Zizi
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup..
- Daradjat, D. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daft, Richard L. (2012) *Manajemen*. Edisi 1, Alih bahasa oleh Edward 'Tanujaya dan Shirly 'Iolina. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamali, Moh. Hasyim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxfrond: University Press

- Kusjuniati, dkk. 2020. *Cita-Cita Mereka Butuh Kita (Pendampingan Pasca Penggusuran Komunitas Muslim di Pebnampungan Pengungsian Warga kampung Bugis di kelurahan Serangan Denpasar Selatan)*. Pontianak: Rezka Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Max Heinrich. 2017. *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*. *American Journal of Sociologi*, Vol. 83, No. 3.
- Maulana, M.T. 2018 *Fikih Muslim Bali (Kelembutan Fikih Menyikapi Keharmonisan Umat Islam dan Hindu di Pulau Dewata)*. Pontianak: Rezka Pustaka.
- Merton, Robert. K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Nur Kolis. 2017. “Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02.
- Robin, P Steven & Mary Coulter. 2012. *Management 11<sup>th</sup>*. Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Ramayuliss. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rambo R. Lewis. 1993. *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press.

- Saefullah. (2007). Konsep dan Metode Pelayanan Umum yang Baik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Sumedang: Fisip UNPAD
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed) (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Wirawan, I.B. 2017. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

## Dokumentasi Pendampingan Mualaf



Gambar 1. Program Wisata Religi, tanggal 17 Oktober 2021



Gambar 2. Program BaCaQu, Belajar Mengaji Hari Sabtu di GMI Denpasar





Gambar 3. Program Sebar Berkah di GMI Denpasar, 17 Oktober 2021



Gambar 4. Bentuk Bingkisan Setelah Konversi di MCI  
Denpasar



Gambar 5. Belajar Mengaji pada Hari Sabtu di MCI  
Denpasar



Gambar 6. Program KISMIS, dikemas Megibung.



## TENTANG PENULIS



Dr. Novena Ade Fredyarini S. SS. M. Hum, dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali. Lahir di Denpasar, 06 November 1970. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Denpasar Bali. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Sastra Inggris Universitas Udayana (2003), S-2 di Prodi Pascasarjana Linguistik Universitas Udayana (2010), dan S-3 di Prodi Pascasarjana Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra Universitas Udayana . Pernah mengikuti Sandwich-Like di Universita Degli studi di Napoli L'Orientale dan Universiteit Leiden, Belanda 2012.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Integrity Function of Oral Badawangnala Myth in the Island of Serangan* (2017); Penerapan Pengabdian Masyarakat di Lingkungan Minoritas Hindu (2019); Implementasi mata kuliah par (participatory action research) di TPQ Al-Magfiroh Denpasar Bali (2019); *The Meaning of Viral Muslimah Fashion on Social Media I the Context of Semiotic based on Islamic Perspective* (2020); Pengembangan Media Pembelajaran Sebagai Kreativitas Dalam Kualifikasi Pendidik (2012). Buku yang dihasilkan adalah Cita-Cita Mereka Butuh Kita, buku ini mendapat HKI (Hak Kekayaan Intelektual) pada tahun 2020. Pernah mengikuti program bantuan Litapdimas Kementerian Agama Kluster Pengabdian Masyarakat pada tahun 2018, tahun 2019, tahun 2021. Pernah mengikuti Short Course Pengabdian Kepada Masyarakat Metodologi ABCID yang diselenggarakan oleh Direktorat Kependidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2020).



Kusjuniati, S.E, M.M lahir di Malang 22 Juni 1960. Saat ini bertempat tinggal di Jl. Gn. Bromo II/67 Denpasar. Riwayat Pendidikan dimulai dari Pendidikan dasar di SDN Kauman Malang, dilanjutkan ke SMPN 6 Malang dan SMAN 3 Malang. Kemudian melanjutkan Pendidikan Tinggi di S1

FE UB Malang dan S2 Magister Manajemen UNTAG 1945 Surabaya.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah FORSES hingga tahun 2021 dan organisasi kemasyarakatan sebagai dewan penasehat di majelis taklim pengajian Annisa Denpasar hingga saat ini.

Pengalaman mengajar sejak tahun 2000-2015 di UNMAS Denpasar, tahun 2000-2011 di UNMAR Denpasar. Tahun 2010 hingga sekarang di S'AI Denpasar.

Karya ilmiah yang telah ditulis dan diterbitkan diberbagai media publish yaitu :

1. Rekonstruksi agama muaf perempuan ditinggal suami di kota Denpasar.
2. Pendampingan pasca penggusuran komunitas muslim warga kampung bugis di Serangan Denpasar.

3. Pemberdayaan ekonomi, penguatan keagamaan dan toleransi beragama warga minoritas muslim di desa Kutuh Kintamani Bangli bali.
4. Wanprestasi nasabah perbankan syariah ditinjau dari perspektif fikih muamalah (artikel)
5. Dasar pembentukan OJK dalam mengatur dan mengawasi Lembaga keuangan di Indonesia (artikel).
6. Kesejahteraan social islami, sejarah pemikiran ekonomi islam imam al-ghazali (artikel)
7. Strategi dan peran penting Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dalam mendukung ketahanan Ekonomi Nasional (artikel)
8. Strategi program kencleng upaya memberikan edukasi kepada anak-anak untuk gemar bersedekah di Baznas kota Denpasar (artikel)
9. Pendampingan penguatan keagamaan dan moderasi beragama komunitas muallaf di Denpasar.





Iswahyuni, S.P, M.MA terlahir 41 tahun yang lalu dari keluarga petani dan guru disalah satu kampung terpencil di Dusun Mbureng Kidul, Desa Kedung Anyar, Kecamatan Wringinanom, Kab. Gresik, Jawa Timur. Anak terakhir dari

lima bersaudara yang dilahirkan pada tanggal 27 November 1980 dari pasangan Alm H. ISKANIDAR dan Alm Hj. AMI, terlahir dari keluarga sederhana dan seorang anak petani tebu sekaligus guru SD. Semasa kecil sangat disenangi dan disayangi oleh saudara-saudari dan sanak keluarga.

Menempuh pendidikan formal di SDN Kedunganyar 3 dikampung kelahiran, kemudian melanjutkan pendidikan SMP di SMP Majapahit 1, Kab. Mojokerto, lalu melanjutkan ke SMAN 1 Wringinanom, Kab. Gresik. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi/Universitas di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana, Bali, dan lulus tahun 2004. Ditahun yang sama diterima sebagai dosen di Universitas Yudharta Pasuruan, kemudian tahun 2005 mengambil tugas belajar di almamater saya yaitu Universitas Udayana mengambil jurusan Magister Manajemen Agribisnis, dan lulus tahun 2007. Selama menjadi mahasiswa S1 dan S2 aktif diberbagai organisasi eksternal dan internal kampus. Di eksternal



kampus aktif di organisasi pengkaderan yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan sudah mengikuti Latihan Kader 1 (LK1) sedangkan di Internal aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas Pertanian. Selama aktif menjadi mahasiswa juga aktif menulis beberapa artikel secara paruh waktu ke berbagai media, diantaranya ke majalah bobo, majalah Wirausaha dan Keuangan, Majalah Kartini. Tahun 2007 terdaftar sebagai Wartawan majalah Wirausaha dan Keuangan Jakarta Koresponden Bali, dan saat ini masih sebagai wartawan paruh waktu di majalah tersebut. Tahun 2016 sampai sekarang mengabdikan diri mengajar (Dosen) di S'IAID (Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar) jurusan Ekonomi Syariah. Tahun 2020- 2024 menjabat sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Tahun 2019- sekarang menjadi anggota IAEI komisariat S'IAI Denpasar, tahun 2019-sekarang menjadi anggota KNEKS Bali, tahun 2021- sekarang menjadi anggota MUI Provinsi Bali, tahun 2021- sekarang menjadi anggota MES Bali.

Penelitian:

Evaluasi pelaksanaan program ketahanan pangan (PKP) tahun 2002 ( Kasus Subak Sangeh, Desa sangeh, kecamatan abiansemal, kab. Badung)

Profil karyawan dan dinamika organisasi di P.T. Adib Food Supplies, Kelurahan Panjer, Kec. Denpasar Selatan

Menumbuhkan Minat kewirausahaan melalui pembuatan perencanaan bisnis/ Business Plan ( Studi kasus mahasiswa Ekonomi Syariah di STAI Denpasar Bali)

Analisis dampak Covid 19 terhadap minat nasabah di Bank Syariah

Pengaruh iklan zakat melalui media onlineterhadap loyalitas muzaki di Badan amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Bali

Pendampingan penguatan pemahaman keagamaan dan moderasi kehidupan beragama komunitas muallaf di Kota Denpasar